

# **SIKAP RELIGIUSITAS PENGGUNA *JILBAB SYAR'I***

(Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim Bunda Muslimah Az-Zahra Sidoarjo)

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Nurul Izzah Awwabin (E97219085)

**PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Izzah Awwabin

Nim : E97219085

Angkatan : 2019

Program studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa karangan skripsi yang berjudul  
“*Sikap Religius Pada Pengguna Jilbab Syar’i (Studi Kasus Pada Majelis  
Ta’lim Bunda Muslimah Az-Zahra Sidoarjo)*” adalah karya sendiri dengan  
sumber-sumber lainnya sebagai pendukung.

Surabaya, 5 April 2023

  
Nurul Izzah Awwabin

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disusun oleh:

Nama : Nurul Izzah Awwabin

NIM : E97219085

Judul Skripsi : Sikap Religius Pada Pengguna *Jilbab Syar'1* (Studi  
Kaus Pada Majelis Ta'lim Bunda Muslimah Az-Zahra  
Sidoarjo)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan  
dalam sidang

Surabaya, 5 April 2023

Mengetahui

Dosen pembimbing



Isa Anshori, M.Ag

NIP. 197306042005011007

## PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul "Sikap Religiusitas Pengguna *Jilbab Syar'i* (Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim Bunda Muslimah Az-Zahra Sidoarjo)" yang ditulis oleh Nurul Izzah Awwabin ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 April 2023.

### Tim Penguji:

1. Isa Ansori, M.Ag (Penguji 1)

: 

2. Dr. Muktafi, M.Ag (Penguji 2)

: 

3. Dr. H. Kasno, M. Ag (Penguji 3)

: 

4. Dr. Ainur Rofiq Al Amin, S.H., M.Ag (Penguji 4)

: 

Surabaya, 18 April 2023

Dekan  
  
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL IZZAH AWWABIN  
NIM : E97219085  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
E-mail address : nurulizzaawwabn2001@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

SIKAP RELIGIUSITAS PENGGUNA JILBAB SYAR'I (studi kasus pada  
Majelis Ta'lim Bunda Muslimah Az-Zahra Sidoarjo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Mei 2023

Penulis



( NURUL IZZAH AWWABIN )

*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Nama : Nurul Izzah Awwabin

Nim : E97219085

Judul : Sikap Religiusitas Pengguna *Jilbab Syar'i* (Studi Kasus Pada  
Majelis Ta'lim Bunda Muslimah Az-Zahra Sidoarjo)

Skripsi ini mengkaji mengenai sikap religiusitas pada pengguna *jilbab syar'i* dengan studi kasus pada majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo. Kajian yang berfokus pada religiusitas bagi pemakai *jilbab syar'i*. Hal ini disebabkan perkembangan saat ini di sejumlah bidang, salah satunya *fashion* atau pakaian. Salah satu item yang aplikasinya berubah sesuai dengan budaya populer adalah hijab. Tren hijab telah memicu perdebatan di masyarakat tentang apakah mereka yang memakainya benar-benar mengikuti ajaran agama atau hanya mengikuti mode. Dalam penelitian ini dirumuskan problem akademik sebagai berikut : 1) Bagaimana perkembangan *jilbab syar'i* di majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo. 2) Bagaimana sikap religiusitas pada pengguna *jilbab syar'i* di majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sikap religiusitas pada pengguna *jilbab syar'i* di majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, dalam perkembangan *fashion jilbab syar'i* di majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo menjalani beberapa fase transformasi dimulai dari sedikit yang menggunakan *jilbab syar'i* kemudian berkembang semakin banyak dan dipicu oleh motivasi dari para pengurus yang menggunakannya hingga puncaknya pada saat *fashion jilbab syar'i* populer dikalangan masyarakat pada saat itulah para jamaah mulai banyak yang menggunakan *jilbab syar'i* dengan percaya diri. Kedua, mengenai sikap religiusitas pada pengguna *jilbab syar'i* di majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo mengalami kenaikan. Hal ini dilihat dari perkembangan penggunaan *jilbab syar'i* pada para jamaah. Selain itu cerminan religiusitas tersebut terlihat pada keistiqomahan para jamaah dalam menghadiri dan menerapkan kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo. Kegiatan majelis tersebut digunakan untuk meningkatkan religiusitas mereka. Yang kemudian hal tersebut akan tercermin dalam sikap keseharian mereka. Salah satunya dalam pola berpakaian khusus dalam penggunaan *jilbab syar'i*.

**Kata kunci : Religiusitas, *Jilbab syar'i*, Tawadhu, Majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo**

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	19
BAB II.....	21
TINJAUAN PUSTAKA .....	21
A. Jilbab Syar'i .....	21
1. Perkembangan jilbab di Indonesia.....	21
2. Pengertian <i>jilbab syar'i</i> .....	28
3. Syarat jilbab.....	32
4. Manfaat jilbab bagi perempuan .....	35
5. Ideologi jilbab.....	38
B. Religiusitas.....	43
1. Definisi <i>Religiusitas</i> .....	43
2. Dimensi-dimensi religiusitas .....	45
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Religiusitas</i> .....	49

BAB III .....	57
MAJELIS TA'LIM BUNDA MUSLIMAH AZ-ZAHRA SIDOARJO .....	57
A. Profil Majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo .....	57
B. Kegiatan majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo.....	63
C. Pandangan religiusitas dan <i>jilbab syar'i</i> pada jamaah majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo .....	65
BAB IV .....	70
ANALISIS PADA SIKAP RELIGIUSITAS PADA PENGGUNA JILBAB SYAR'I .....	70
A. Analisis perkembangan <i>jilbab syar'i</i> pada majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo .....	70
B. Sikap religiusitas pada majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo	71
BAB V.....	82
PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	83

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Membahas mengenai perempuan tidak pernah ada habisnya dari mulai perempuan dulu, kini, dan yang akan datang. Hal tersebut dapat kita lihat dari fenomena dan juga masalah yang terjadi pada perempuan. Oleh karenanya banyak peneliti yang menjadikan perempuan sebagai sumber inspirasi mereka dalam penelitiannya. Dapat kita lihat bahwa perempuan merupakan mitra bagi laki-laki dari sisi kemanusiaan maupun sisi keIslaman. Walaupun demikian perempuan juga merupakan ibu dari anak-anaknya, perempuan juga bisa dapat menjadi fitnah atau karunia.

Perempuan itu sendiri memiliki keunikan pada fisiknya dapat kita ketahui bahwa fisik perempuan dan laki-laki berbeda. Laki-laki memiliki hasrat yang besar terhadap fisik perempuan hal ini dikarenakan keistimewaan tersendiri yang ada dalam diri perempuan. Hal tersebut dapat menjadi sumber fitnah bagi perempuan sehingga perlu disembunyikan dan tidak untuk dipertontonkan. Oleh sebab itu, fisik perempuan perlu disembunyikan dengan menutup aurat seperti jilbab atau kerudung. Jilbab merupakan sebuah kebiasaan dari kaum muslimin selama kurang lebih seribu tahun.

Di Indonesia jilbab berevolusi dengan beberapa tahapan yang berliku. Mulai dari jilbab yang hanya dikenal oleh para santriwati dan tokoh agama, kemudian berkembang di khalayak umum. Hingga jilbab telah mengalami perubahan dan pergeseran fungsi dan maknanya<sup>1</sup>. Hijab atau jilbab menurut masyarakat luas biasanya disematkan sebagai identitas atau simbol agama Islam yang wajib dikenakan oleh perempuan muslimah, dalam pandangan Islam yakni perempuan yang sudah baligh atau memasuki masa pubertas. Jilbab juga dijadikan legitimasi bagi perempuan muslimah shalihah yang taat dan patuh akan syariat dan perintah agama.

Secara spesifik kegunaan jilbab yakni pertama, untuk menutup aurat perempuan dengan hanya memperlihatkan wajah dan telapak tangan, dengan maksud menutupi bagian lekuk tubuh yang dapat menimbulkan fitnah. Kedua, menjaga dan melindungi kesucian sehingga perempuan terlihat lebih terhormat dan lebih mulia. Ketiga, perempuan muslimah menjadikan jilbab sebagai identitas sebagai pembeda antara perempuan yang satu dengan lainnya.<sup>2</sup> Selain itu, aneka macam jilbab juga dianggap sebagai identitas kelompok tertentu dalam Islam di Indonesia. Dalam pemikiran seperti liberal, moderat, atau salafi juga dapat dilihat dari bagaimana caranya menggunakan jilbab. Namun, hal tersebut hanya ditemukan pada aktivis, intelektual, akademisi, birokrat dan tidak pada

---

<sup>1</sup> Siti Arafah, "Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Trend Busana," *MIMIKRI* 5, no. 1 (2019): 32.

<sup>2</sup> Siti Amaliati, "Trend Berhijab Syar'i Muslimah Dalam Perspektif Kiai," *Tadrisuna* 1, no. 1 (2018): 34.

masyarakat luas. Hal ini dikarenakan mereka paham akan transformasi jilbab dari mulai sejarah, makna hingga tujuannya. Sedangkan masyarakat luas hanya mengikuti *fashion* mana yang disukai tanpa memahami substansi dari mode yang mereka ikuti.

Seiring dengan perkembangan zaman jilbab juga mengalami perkembangan mode dan semakin modis dengan segala pendukungnya seperti aksesoris. Oleh sebab itu terlahirlah pencipta atau desainer baru di negeri ini dengan berbagai kreatifitas dalam menciptakan mode baru. Namun dengan berjalannya waktu banyak mode baru yang diciptakan kurang memperhatikan kriteria dalam busana muslimah sebagaimana yang diperintahkan oleh ajaran agama. Sedangkan perempuan muslimah hanyalah sekelompok konsumen yang terkadang tidak menyadari aspek penting pada hijab sebagai pakaian penutup aurat. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam mode jilbab yang semakin populer dan digandrungi oleh perempuan muslimah salah satunya yakni jilbab syar'i.

Jilbab itu sendiri berakar dari bahasa arab dengan jamak *jalabib* yang memiliki arti pakaian yang lapang atau luas. Maksudnya ialah pakaian yang lebar dan dapat menutup aurat wanita atau kain menjuntai yang menutupi seluruh tubuh dari atas hingga mata kaki. Sedangkan syar'i bersumber dari kata *syara'a* atau *thariqah* yang bermakna memakai syariat.

Maka jika digabungkan *jilbab syar'i* adalah kerudung atau jilbab yang sesuai dengan kriteria syariat.<sup>3</sup>

Mode *jilbab syar'i* ini tidak lepas dari himbauan para pemuka agama untuk mengenakan hijab sesuai dengan tuntunan Islam. Seperti tidak membentuk lekuk tubuh, tidak tembus pandang dan menutupi aurat. Seiring dengan itu, *jilbab syar'i* tidak hanya digunakan dalam acara pengajian saja tetapi juga digunakan dalam acara formal dan informal. Ironisnya, karena dianggap sebagai *fashion* dan *lifestyle* terkadang ada yang menganggap *jilbab syar'i* bukanlah bagian dari ibadah. Sehingga hanya dikenakan pada waktu tertentu tanpa disertai perubahan amaliah. Maka tidak heran terkadang saat seseorang bepergian memakai *jilbab syar'i* tetapi pada saat di lingkungan rumah tidak berkerudung atau memakai rok pendek<sup>4</sup>.

Penggunaan hijab dengan mengutamakan *fashion* sebagai ajang pamer dan mengikuti trend tentu merupakan sebuah hal yang salah. Adanya *fashion* hijab yang terkesan glamor dan mewah mampu memunculkan sifat sombong diri. Padahal dalam ayat Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan terkait dengan penggunaan hijab sebagai penutup aurat serta larangan untuk bermewah-mewahan. Dalam sebuah hadis nabi juga dijelaskan terkait dengan anjuran *bertawadhu'* untuk menjauhkan diri dari penggunaan pakaian yang mewah dan berlebihan.

---

<sup>3</sup>Rini Astuti, "Strategi Komunitas Komunitas Peduli Jilbab Dalam Mensosialisasikan Pemakaian Jilbab Syar'i Di Kalangan Muslimah" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 55–56.

<sup>4</sup>Fathonah K Daud, "Tren Jilbab Syar'i Dan Polemik Cadar Mencermati Geliat KeIslaman Kontemporer Di Indonesia," *STAI Al-Hikmah Tuban* (2018): 46.

Meninggalkan pakaian yang mewah disini bukan berarti memakai pakaian yang penuh sobekan compang-camping tapi lebih kepada kesederhanaan dalam berpakaian. Orang yang paham terkait dengan fungsi sebenarnya dari penggunaan hijab maka ia akan cenderung menghindari kemewahan karena disisi lain ia juga paham akan aturan lainnya yang ditentukan dalam syariat. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukan tingkat religiusitas seseorang khususnya dalam pengamalan sikap *tawadhu'* dikehidupan sehariannya yakni pada pola berpakaian.

Sikap *tawadhu'* berarti rendah hati, berlawanan dengan sikap sombong atau takabur. Orang yang memiliki sikap rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Sedangkan orang yang sombong memandang dirinya secara berlebihan. Rendah hati yang dimaksud bukanlah rendah diri, karena rendah diri memiliki arti kehilangan kepercayaan diri. Sedangkan rendah hati cenderung merendahkan dirinya tetapi bukan karena tidak percaya diri. Hal ini sama halnya dengan pendapat Al-Ghazali yang mengungkapkan bahwasanya *tawadhu'* adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.<sup>5</sup> Dalam literatur *Ihya' Ulumuddin* imam al-Ghazali memberikan contoh mengenai ciri seseorang dengan sikap *tawadhu'* yakni *tawadhu'* kepada Allah SWT, *tawadhu'* kepada agama, *tawadhu'* pada Rasulullah SAW, *tawadhu'* terhadap sesama.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian," *Jurnal Madaniyah* (2017): 177.

<sup>6</sup>Niswah Qonita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Tawadhu' Siswa Kepada Sesama Di MA Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri" (IAIN Kediri, 2020), 12–13.

Sikap *tawadhu*' sendiri merupakan sifat rendah hati yang pada akhirnya akan bermuara pada pola hidup zuhud. Pola hidup zuhud merupakan cara hidup dengan mengidentifikasi bagaimana seorang individu akan memanfaatkan waktu mereka, apa yang akan mereka anggap penting pada lingkungan sekitarnya dan apa yang mereka pikirkan terkait dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sedangkan zuhud menurut al-Junaidi dalam buku *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* karya Hasyim Muhammad adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola hidup zuhud yakni bagaimana seorang muslim memanfaatkan waktu dan pikiran hanya untuk beribadah kepada Allah swt. Maksudnya disini ialah menghadapkan diri kepada Allah swt secara sempurna baik itu perilaku, sifat maupun pola pikirnya.<sup>7</sup>

Oleh karenanya kita harus menanamkan nilai religiusitas pada diri kita agar apa yang kita lakukan itu tidak semata-mata untuk mengikuti arus perkembangan zaman. Religiusitas adalah suatu hubungan antara manusia dengan pencipta melintasi ajaran agama yang terinternalisasi dalam diri seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku kesehariannya.<sup>8</sup> Menurut Glock dan Strak mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat

---

<sup>7</sup> Muhammad Hasan, "Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh Di Bandar Lampung)" (UIN Raden Intan Lampung, 2019), 19–20.

<sup>8</sup> Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 85.

pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya<sup>9</sup>. Glock membagi dimensi religiusitas menjadi lima segi yakni pertama, segi kepercayaan yang berhubungan dengan hal-hal yang harus dipercayai, kedua, segi peribadatan, ketiga segi penghayatan, keempat segi pengetahuan, dan kelima segi pengamalan<sup>10</sup>. Definisi lain dikemukakan oleh Mangunwijaya bahwasanya definisi religiusitas adalah dimensi yang dihayati oleh individu pada hatinya, getaran hati nurani individu dan sikap. Istilah religiusitas merujuk pada dimensi agama yang telah dihayati oleh individu dalam hatinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam religiusitas memiliki unsur internalisasi agama dalam diri individu.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada sikap religiusitas bagi pengguna *jilbab syar'i*. hal ini dikarenakan pada masa sekarang terjadi perkembangan pada berbagai bidang salah satunya yakni *fashion* atau pakaian. Bukan hanya pakaian saja yang mengalami perkembangan dengan berbagai variasi modifikasi. Jilbab juga menjadi salah satu item yang mengalami perkembangan modifikasi dalam pemakaiannya sesuai trend yang berlaku. Dengan adanya perkembangan trend berhijab itulah yang menimbulkan opini masyarakat terkait apakah seseorang yang berhijab memang

---

<sup>9</sup> Bambang Suryadi, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 11.

<sup>10</sup> Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 86–87.

<sup>11</sup> Bambang Suryadi, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 11.



mengikuti perintah agama atau hanya mengikuti trend saja. Oleh karenanya peneliti pun mengambil judul sikap religiusitas bagi pengguna *jilbab syar'i* guna mengetahui jawaban atas opini masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek yakni para anggota majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra. Hal ini dikarenakan tujuan dari terbentuknya komunitas ini adalah mengisi waktu dengan *tolabul 'ilmi* dan bukan sekedar bicara sana-sini yang berpotensi menimbulkan ghibah dan fitnah. Dari sini kita bisa melihat adanya unsur religiusitas dalam kegiatan yang mereka ajarkan. Sehingga peneliti dapat mengetahui tentang tingkatan religiusitas terhadap para anggota majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis dapat mengambil mengenai rumusan:

1. Bagaimana perkembangan *jilbab syar'i* di majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo ?
2. Bagaimana sikap religiusitas pada pengguna *jilbab syar'i* di majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang tertera, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan *jilbab syar'i* di majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo



2. Untuk mengetahui sikap religiusitas pada pengguna *jilbab syar'i* di majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembaca maupun para peneliti yang memiliki tema yang sama. Berikut manfaat penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi serta literatur untuk penelitian berikutnya, terkhusus yang berkaitan dengan sikap religiusitas pada pengguna *jilbab syar'i*. Selain itu adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru terhadap orang yang membaca terkait sikap religiusitas pada pengguna *jilbab syar'i*.

2. Manfaat Praktis

Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang juga modifikasi dalam berpakaian dan berjilbab. Jika hal tersebut tidak diimbangi dengan nilai religiusitas maka perkembangan trend hanya menjadi ajang untuk mempercantik diri. Maka dari itu harapan dari penelitian ini bisa menjadi referensi bagi khalayak umum dalam menanamkan nilai religiusitas terhadap diri sendiri.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelumnya peneliti telah melakukan peninjauan terlebih dahulu guna memastikan bahwa judul “Sikap Religiusitas pengguna *jilbab syar'i* (studi kasus pada majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra)” belum pernah

dibahas oleh para peneliti terdahulu. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengangkat menjadi judul penelitian sebagai sebuah karya skripsi. Adapun beberapa karya dari peneliti terdahulu yang masih memiliki kaitan dengan penelitian ini yakni:

*Pertama*, Artikel yang ditulis oleh Siti Arifah yang berjudul “*Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Trend Busana*” pada tahun 2019, Pada artikel ini menjelaskan tentang perkembangan jilbab dari masa ke masa dengan pemaknaannya bagi perempuan.<sup>12</sup>

*Kedua*, Artikel oleh Siti Amaliat yang berjudul “*Trend Berhijab Syar’i Muslimah dalam Perspektif Kiai*” pada tahun 2018, Pada artikel ini menjelaskan mengenai motivasi perempuan dalam pemakaian *jilbab syar’i* dan pandangan kiai terhadap tren *jilbab syar’i* yang semakin populer.<sup>13</sup>

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Rini Astuti dengan judul, “*Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab Dalam Mensosialisasikan Pemakaian Jilbab Syar’i Di Kalangan Muslimah*” pada tahun 2018, menjelaskan bahwa komunitas peduli jilbab melakukan pemilihan komunikator dengan strategi yang ditentukan berdasarkan kredibilitas, kriteria latar belakang, dan daya tarik.<sup>14</sup>

*Keempat*, Artikel oleh Fathonah K.Daud yang berjudul “*Tren Jilbab Syar’i Dan Polemik Cadar Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di*

---

<sup>12</sup> Siti Arifah, “Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Trend Busana,” *MIMIKRI* 5, no. 1 (2019).

<sup>13</sup> Siti Amaliat, “Trend Berhijab Syar’i Muslimah Dalam Perspektif Kiai,” *Tadrisuna* 1, no. 1 (2018).

<sup>14</sup> Rini Astuti, “Strategi Komunitas Komunitas Peduli Jilbab Dalam Mensosialisasikan Pemakaian Jilbab Syar’i Di Kalangan Muslimah” (UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

*Indonesia*” pada tahun 2018, Pada artikel ini menjelaskan mengenai kajian tren jilbab dan kontroversial dari cadar selain itu juga membahas mengenai bentuk intruksi berpakaian dalam Islam atau arab secara tradisi sebagai konsep sistem dalam berjilbab.<sup>15</sup>

*Kelima*, Jurnal oleh Hanung Sito Rohmawati yang berjudul “*Busana Muslimah dan Dinamikanya di Indonesia*” pada tahun 2020, jurnal ini membahas mengenai busana muslim sebagai simbol religiusitas bagi penggunaanya dan memaknai sebagai ketaatan muslimah dalam menjalankan agamanya.<sup>16</sup>

*Keenam*, Jurnal oleh Purnama Rozak yang berjudul “*Indikator Tawadhu’ dalam Keseharian*” pada tahun 2017, jurnal ini membahas mengenai sikap *tawadhu’* secara mendetail dari mulai pengertian *tawadhu’* dari berbagai persepsi hingga indikator yang memenuhi sikap *tawadhu’* dan juga faktor apa saja yang membentuk sikap *tawadhu’*.<sup>17</sup>

*Ketujuh*, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hasan dengan judul, “*Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh Di Bandar Lampung)*” pada tahun 2019, menjelaskan bahwa gaya hidup zuhud dalam kehidupan era kontemporer berarti meninggalkan ketergantungan pada dunia, senantiasa berdzikir kepada Allah, hidup dalam kesederhanaan, serta meneladani ajaran nabi Muhammad merupakan pandangan dari

---

<sup>15</sup> Fathonah K Daud, “Tren Jilbab Syar’i Dan Polemik Cadar Mencermati Geliat KeIslaman Kontemporer Di Indonesia,” *STAI Al-Hikmah Tuban* (2018).

<sup>16</sup> Hanung Sito Rohmawati, “Busana Muslimah Dan Dinamikanya Di Indonesia,” *Jurnal Aqlam* 5, no. 1 (2020).

<sup>17</sup> Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian,” *Jurnal Madaniyah* (2017).

jamaah tabligh. Selain itu juga membahas mengenai kontekstualisasi kehidupan zuhud yang terjadi pada jamaah tabligh di Bandar Lampung.<sup>18</sup>

*Kedelapan*, Skripsi yang ditulis oleh Noor Athiyyatul Hidayah dengan judul, “*Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial Terhadap Sikap Tawadhu’ Kepada Guru (Studi Kasus Siswa MTS NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun 2018/2019)*” pada tahun 2019, menjelaskan bahwa lingkup keluarga dan sosial memiliki pengaruh besar terhadap sikap *tawadhu’* siswa kepada guru di MTS NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus.<sup>19</sup>

*Kesembilan*, Jurnal oleh Ach. Hefni Zain yang berjudul “*Pola Hidup Sufi di Tengah Kehidupan Global*” pada tahun 2006, Jurnal ini membahas mengenai pola hidup sufi yang mana mereka tidak meletakkan kebahagiaan pada apa yang dimilikinya melainkan pada manfaatnya, singkatnya mereka hidup di dunia tetapi tidak meletakkan hatinya pada dunia. Di Dalam jurnal ini juga menjelaskan tiga tahapan untuk sampai pada pola hidup sufi yakni *iradah, riyadhah dan latha’if al sir*.<sup>20</sup>

*Kesepuluh*, Jurnal oleh Ros Mayasari yang berjudul “*Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)*” pada tahun 2014, jurnal ini membahas mengenai religiusitas Islam yang mengarah pada kebahagiaan hidup seseorang dengan mengoptimalkan potensi diri, kemandirian, memiliki

---

<sup>18</sup>Muhammad Hasan, “Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh Di Bandar Lampung)” (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

<sup>19</sup>Noor Athiyyatul Hidayah, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sosial Terhadap Sikap Tawadhu’ Kepada Guru (Studi Kasus Siswa MTS NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun 2018/2019)” (IAIN Kudus, 2019).

<sup>20</sup>Ach. Hefni Zain, “Pola Hidup Sufi Di Tengah Kehidupan Global,” *Al-Adalah* 9, no. 2 (2006).

hubungan baik dengan orang lain serta mampu menghadapi kejadian yang terjadi pada dirinya. Dengan seperti itu religiusitas Islam menunjukkan kepada individu mengenai harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidupnya.<sup>21</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mendapatkan data secara ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian merupakan upaya dalam pembuktian untuk menjawab suatu permasalahan yang terjadi dengan serangkaian proses pengumpulan data dan proses analisis menggunakan metode ilmiah.<sup>22</sup> Metode ilmiah itu sendiri merupakan suatu hal yang berhubungan dengan prosedur, teknik, instrument, sumber data, waktu, serta cara analisis suatu data.<sup>23</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memberikan hasil temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi yang lain. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi dengan menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>24</sup> Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dengan tujuan untuk

---

<sup>21</sup> Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 85.

<sup>22</sup> Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 3.

<sup>23</sup> Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 6.

<sup>24</sup> Eko Murdiyanto, "Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)," *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press* (2020): 19.

menjawab permasalahan yang berkaitan dengan sikap religiusitas pada pengguna *jilbab syar'i*.

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan atau *field research* sebagai jenis penelitiannya. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diaplikasikan dengan tujuan untuk mencari makna dibalik suatu fenomena sehingga dapat dilakukan kajian secara komprehensif, alamiah, dan mendalam.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mencari data konkret di lapangan yang bersifat orisinal. Pengakumulasian data ini diperoleh dari observasi peneliti secara langsung dan wawancara secara mendetail.

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, oleh karena itu peneliti memerlukan informasi dari narasumber sebagai data primer dan beberapa literatur kepustakaan sebagai sumber data pendukung. Dalam pengambilan data pada skripsi ini memerlukan jenis data yang terbagi menjadi dua yakni:

#### **a) Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh dari hasil wawancara responden atau narasumber.

---

<sup>25</sup> Abizal Muhammad Yati, "Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawab Tantangan Dakwah," *jurnal Al-Bayan* 24, no. 2 (2018): 302.

Narasumber atau responden merupakan seseorang yang menjadi objek penelitian sebagai sumber informasi<sup>26</sup>. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dan angket terbuka yang disebar pada anggota majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo. Dalam hal ini peneliti juga membatasi responden objek penelitian yakni para anggota majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo yang aktif dalam mengikuti kegiatan dan berada pada masa dewasa madya yakni umur 40-60 tahun. Menurut Viktor Frankl dalam bukunya *Man's Search of Meaning* mengatakan bahwa dengan menyadari keterbatasan eksistensi seseorang sebagai manusia dan kesadaran akan adanya kematian memberikan suatu makna bagi hidup. Viktor Frankl juga menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga *most distinct qualities* yakni *spirituality, freedom, dan responsibility*. Melalui spiritualitas, seseorang akan mempertanyakan mengapa ia ada didunia ini, apa yang diinginkan, dan apa makna hidupnya.

#### b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung untuk memperkuat data primer.<sup>27</sup> Data pendukung dari

---

<sup>26</sup> Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 211.

<sup>27</sup> Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 212.



penelitian ini yakni buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang dapat mendukung peneliti dalam melengkapi isi serta interpretasi dari sumber data primer. Data pendukung yang digunakan berkaitan dengan sikap religiusitas dan tren muslimah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data dengan standar yang telah ditetapkan.<sup>28</sup> Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, maka pengambilan data bersumber dari observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data kualitatif yang menggunakan pengamatan secara sistematis dan pengaturan fisik guna menghasilkan sebuah fakta. Pengamatan yang dilakukan juga melibatkan serangkaian proses secara biologis dan psikologis yang berhubungan dengan persepsi, pengamatan dan ingatan.<sup>29</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan memperhatikan aktivitas yang diadakan oleh majelis ta'lim

---

<sup>28</sup> Zubaedi, "Pedoman Penulisan Skripsi," *Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu* (2015): 18.

<sup>29</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *Jurnal at-Taqaddum* (2016): 26.



bunda muslimah az-zahra Sidoarjo guna mengetahui perilaku anggota majelis tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik kedua yang dilakukan peneliti guna mengumpulkan data. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan tujuan menggali informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, serta keinginan yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.<sup>30</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap anggota majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo terkait dengan tingkat religiusitas mereka berdasarkan fashion yang mereka gunakan dengan sikap religiusitas mereka dalam kesehariannya. Dengan cara ini diharapkan peneliti mampu mendapatkan data melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.

c. Angket

Angket maupun kuesioner merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan data secara tidak langsung atau peneliti tidak secara langsung bertanya jawab dengan responden. Angket merupakan sebuah instrumen atau alat yang berguna untuk mengumpulkan jawaban dari responden dari sejumlah

---

<sup>30</sup> Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 71.

pertanyaan.<sup>31</sup> Responden memiliki kebebasan dalam memberikan jawaban sesuai dengan perspektif mereka tujuan dilakukannya angket ini adalah untuk mengetahui pandangan dari responden mengenai religiusitas dan jilbab syar'i.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah pembuktian dengan berbagai sumber baik tulisan, lisan atau gambaran.<sup>32</sup> Dokumentasi merupakan teknik yang penting dalam penelitian kualitatif. Dengan adanya teknik dokumentasi menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang valid. Hal tersebut dikarenakan dokumentasi berperan sebagai bukti kebenaran pada suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan analisis data dengan pendekatan metode deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengubah sekumpulan data yang diperoleh dalam penelitian menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami berbentuk narasi yang lebih ringkas. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang dikumpulkan tanpa merubah kesimpulan yang berlaku secara

---

<sup>31</sup> Hana Hanifah Fauziah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung," *Psymphatic* 2, no. 2 (Desember 2015): 127.

<sup>32</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 8, no. 2 (2014): 178.

umum atau generalisasi.<sup>33</sup> Dengan metode ini peneliti berusaha memaparkan secara sistematis mengenai fakta yang berhubungan dengan variabel peneliti yakni pandangan religiusitas dan jilbab syar'i pada anggota majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra. Dalam pemaparannya data yang dikumpulkan melalui berbagai prosedur dari mulai pengumpulan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan. Pada saat semua data telah terkumpul tahap selanjutnya yakni penyaringan data guna menemukan data yang lebih relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya mengambil kesimpulan serta verifikasi dari penjabaran sebelumnya oleh peneliti dalam bentuk narasi yang lebih ringkas dan mudah dipahami.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian skripsi yang berjudul Sikap Religiusitas Pada Pengguna *Jilbab Syar'i* (Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim Bunda Muslimah Az-Zahra Sidoarjo) akan dipaparkan berdasarkan setiap bab pada skripsi ini. Maka susunan rancangan yang akan disajikan yakni sebagai berikut:

Bab Pertama, pada bab ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian pada skripsi ini mengenai Sikap Religiusitas Pada Pengguna *Jilbab syar'i*. Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan

---

<sup>33</sup> Bella Harum Ashari, Berto Mulia Wibawa, and Satria Fadil Persada, "Analisis Deskriptif Dan Tabulasi Silang Pada Konsumen Online Shop Di Instagram (Studi Kasus 6 Universitas Di Kota Surabaya)," *JURNAL SAINS DAN SENI ITS* 6, no. 1 (2017): 18.

penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini membahas mengenai kajian teori, teori yang dijabarkan dalam bab ini mengenai religiusitas dan *jilbab syar'i*. Kajian teori disini akan dibahas secara global dengan berbagai pengertian dan lain sebagainya.

Bab ketiga, pada bab ini membahas mengenai profil dari majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra yang berada di Sidoarjo. Selain itu juga akan dipaparkan berbagai kegiatan yang mereka lakukan serta media sosial yang digunakan oleh majelis dan pandangan religiusitas dan *jilbab syar'i* oleh jamaah majelis.

Bab keempat, pada bab ini membahas mengenai analisis perkembangan *jilbab syar'i* pada majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo dan sikap religiusitas terhadap pengguna *jilbab syar'i* pada anggota majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo.

Bab kelima, pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penulisan secara keseluruhan pada bagian skripsi ini. Kesimpulan yang dimuat akan menjadi titik temu sekaligus jawaban dari pokok pertanyaan dalam rumusan masalah. Selain itu, di bab ini juga memuat saran terkait karya ilmiah yang ditunjukkan baik kepada penulis, pembaca, tenaga didik maupun instansi terkait.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Jilbab Syar'i**

##### **1. Perkembangan jilbab di Indonesia**

Jilbab merupakan identitas bagi perempuan muslimah yang sudah berlalu selama berabad-abad. Seiring dengan berjalannya waktu, jilbab mengalami revolusi budaya sehingga jilbab menjadi salah satu bagian yang melekat pada masyarakat dan kebudayaan bahkan jilbab sudah menjadi identitas bagi perempuan muslim. Pada mulanya di Indonesia tidak mengenal istilah jilbab melainkan kerudung, yang difungsikan sebagai penutup kepala oleh kaum perempuan. Salah satu ratu di kerajaan Aceh pada tahun 1612-1675 yakni Sulthanah Safiatuddin menjadi salah satu bukti sejarah yang mengenakan kerudung pada masa itu. Hal itu terjadi juga di kerajaan Arung Matoa Wajo pada tahun 1821-1825, dengan menetapkan kebijakan hukuman pidana pada perempuan mengenai kewajiban berkerudung sebagai target untuk memberlakukan syariat Islam.

Adapun pemakaian mukenah telah dikenal oleh masyarakat Sunda pada tahun 1870-an, walaupun hal tersebut belum diterapkan dalam keseharian mereka. Selain hal itu, pada masa sebelum kemerdekaan terdapat model kerudung lilit yang digunakan oleh kalangan kaum terpelajar diantaranya pada Diniyah Putri Padang Panjang dan Sekolah

Mualimat Yogyakarta. Sedangkan dalam perkumpulan *sopo tresno* dan organisasi persis istri di Bandung Aisyah telah menggunakan kerudung seperti jilbab. Walaupun demikian hingga tahun 1983 istilah “kerudung” belum dipakai dan dikenal oleh masyarakat luas.

Di Indonesia revolusi jilbab mengalami perubahan dari masa ke masa. Budaya dalam penggunaan jilbab dimulai oleh tokoh agama dan para santriwati, diikuti masyarakat umum, terpelajar maupun awam. Dengan adanya perubahan tersebut penggunaan jilbab dapat ditemui di seluruh penjuru Indonesia dari berbagai kalangan, bentuk dan modelnya. Dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh tahun pemakaian jilbab bagi perempuan muslim Indonesia berkembang secara pesat hingga bermunculan komunitas hijabers di berbagai kota di Indonesia.

Pada tahun 1980-an pemakaian jilbab masih tergolong minoritas hal tersebut disebabkan oleh adanya pembatasan penggunaan jilbab dalam aktivitas formal seperti sekolah dan pegawai negeri, hingga memunculkan pro dan kontra serta perdebatan mengenai cara pandang dalam pemakaiannya. Dilanjut kisaran awal 90-an penggunaan jilbab mulai mewabah di kalangan keluarga menengah keatas diantaranya para anak dan istri pejabat, serta pengusaha yang mengenakan jilbab. Pada saat itu busana muslim berkembang menjadi tren dan jilbab mencapai kedudukan tertentu. Kedudukan yang memancarkan komunikasi hasrat menjadi orang modern yang saleh sekaligus muslim yang modern. Penggunaan jilbab sendiri dianggap sebagai tanda globalisasi, sebuah

lambang identifikasi orang Islam Indonesia dengan umat Islam di negara lain di era modern<sup>1</sup>.

Sebelum memasuki 2010-an, terjadi penurunan pada penggunaan jilbab muslim di Indonesia. Kebanyakan dari mereka memilih untuk tidak berjilbab hal ini dikarenakan gaya *fashion* dari jilbab yang mulai ketinggalan era atau keterbelakangan. Walaupun demikian seiring dengan adanya globalisasi dan modernisasi mulai bermunculan gaya jilbab baru dengan mengikuti era. Hal tersebut dengan mudah diterima oleh masyarakat luas sehingga mulai bermunculan sebuah komunitas hijabers di Indonesia.

Sejak tahun 2010-an mulai bermunculan gaya baru dalam berjilbab yang memberikan kesan sesuai dengan mode dan tren masa kini. Tidak hanya masyarakat kota saja yang mengikuti tren dalam berjilbab masyarakat pedesaan pun mengenakan berbagai ragam penampilan dalam berjilbab. Karena hal tersebut makna dalam penggunaan jilbab mulai bergeser yang awalnya hanya sebagai pakaian guna mengikuti norma dari ajaran Islam sekarang bertambah menjadi pakaian yang modis dan sesuai tuntutan zaman yang mengikuti konsumsi budaya.

Sebelum mencapai pada puncak kejayaannya penggunaan jilbab mengalami berbagai macam pertentangan dalam penerapannya. Pada tahun 1980-an muncul kasus pada siswi yang menggunakan jilbab di

---

<sup>1</sup> Lina Meilinawati Rahayu, "Jilbab: Budaya Pop Dan Identitas Muslim Di Indonesia," *Ibda' Jurnal kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 141–146.



sekolah negeri. Siswi tersebut diberikan pilihan untuk tetap bersekolah di tempat itu tanpa menggunakan jilbab atau menggunakan jilbab dengan konsekuensi dikeluarkan dari sekolah. Dari hal tersebut agama bukan lagi urusan personal, tetapi mulai kehilangan haknya oleh tangan-tangan publik yang berkedok normatif. Bahkan di beberapa institusi pemerintah, perusahaan dan sejenisnya cenderung menolak pekerja perempuan yang menggunakan jilbab. Hal ini dikarenakan untuk memperlancar komunikasi dan proses produksi.

Walaupun demikian, pada era ini jilbab mengalami perkembangan yang mana jilbab dianggap sebagai jamur di musim hujan yang mulai tumbuh subur dan ada di berbagai tempat yang diiringi oleh kebangkitan pelajar di kampus yang memunculkan pergerakan keagamaan. Model jilbab pada era ini tidak menjadi tren *fashion* tertentu walaupun demikian di era ini jilbab sudah dianggap sebagai identitas muslim yang taat. Hingga akhirnya pemerintah memperbolehkan penggunaan jilbab pada setiap lembaga pendidikan sesuai dengan SK No.100 yang dikeluarkan pada tahun 1991. Semenjak saat itu perkembangan dalam penggunaan jilbab mengalami kemajuan pesat dari mulai para pelajar, pekerja, artis, bahkan ibu rumah tangga sekalipun menggunakan jilbab<sup>2</sup>.

*Fashion* hijab telah mencapai perkembangan dari masa ke masa sepanjang waktu. Tren pengguna jilbab atau hijab ini mulai populer

---

<sup>2</sup> Meitia Rosalina Yunita Sari, "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016), 4-7.



dengan munculnya berbagai model dan gaya busana yang sering kali muncul dalam media sosial. Model jilbab masa kini memiliki kesan yang lebih modis, sedangkan jilbab pada masa lalu lebih terkesan sederhana dan apa adanya. Sekitar 2-3 tahun sebelum berkembangnya dunia mode muslimah jilbab lebih terkesan sederhana dan apa adanya. Sedangkan hijab masa kini tak perlu waktu lama untuk mengembangkan kreasi baru, gaya maupun motif baru sehingga menjadi tren baru.

Membahas mengenai perkembangan jilbab atau hijab dari masa ke masa, terkhusus jilbab di Indonesia yakni:<sup>3</sup>

Jilbab gaya klasik



Gambar 2.1 Jilbab gaya klasik

Jilbab pada gambar diatas tidak pernah ketinggalan zaman dari dulu hingga saat ini masih banyak wanita muslimah yang menggunakan mode tersebut. Kebanyakan dari pengguna jilbab mode tersebut merupakan wanita dewasa yang merasa kurang percaya diri dengan mode masa ABG (anak baru gede) yang memiliki mode mencolok layaknya hijabers. Mode jilbab ini memang sangat sederhana cukup

<sup>3</sup> Nadiya Utlina Latifatunnuri, "Hijab Syar'i : Antara Tren Dan Ideologi (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 4-10.

menggunakan ciput kemudian dibalut dengan jilbab yang sudah dilipat dua menjadi bentuk segitiga dan dipasangkan menggunakan peniti dibawah dagu selesai. Sangat mudah dengan gaya yang sederhana.

#### Jilbab ciput dan kerudung



Gambar 2.2 Jilbab ciput dan kerudung

Pada tahun 90-an mode jilbab yang sedang tren masa itu ialah jilbab dengan ciput atau kerudung tanpa ciput. Kemunculan beberapa artis dan politikus yang menggunakan mode jilbab tersebut membuatnya menjadi tren walaupun tidak terlalu menutup aurat.

#### Jilbab ikat



Gambar 2.3 Jilbab ikat

Tren mode jilbab pada era 2000-an yakni dengan melilitkan jilbab pada leher yang membuatnya tampak efisien. Mode jilbab ini sering digunakan oleh para artis dan mulai menjadi tren di masyarakat.

### Jilbab masa kini



Gambar 2.4 Jilbab masa kini

Jilbab mode ini memiliki kesan ceria dan hidup dikarenakan memiliki berbagai macam kreasi dan memadukan banyak warna. Mode ini mulai populer sekitar 3-4 tahun belakangan. Mode jilbab seperti ini lebih disukai oleh remaja putri yang suka dengan hal baru. Kreasi jilbab ini tidak hanya dengan mengubah gaya dalam penggunaannya melainkan juga memadukannya dengan model busana yang mengikuti tren.

### Jilbab syar'i



Gambar 2.5 Jilbab syar'i

Jilbab model ini merupakan puncak dari segala simbol hijab, dikarenakan mode tersebut dianggap sebagai paket lengkap. Mode jilbab yang memiliki kesan inovasi *fashion* tanpa menghilangkan unsur

religi di dalamnya. Walaupun mode ini memiliki harga yang terbilang mahal tetapi banyak wanita muslimah yang menggunakannya.

## 2. Pengertian *jilbab syar'i*

Dalam Al-Qur'an kata jilbab terdapat dalam surah al-ahzab ayat

59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Wahai nabi! Katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun, maha penyayang.”

Dalam ayat diatas terdapat kata jalabib yang merupakan bentuk jamak dari kata jilbab. Jalabib memiliki arti pakaian yang lapang atau luas. Maksudnya adalah pakaian yang bisa menutup aurat perempuan. Lebih tepatnya yakni kain menjuntai yang menutupi seluruh tubuh dari atas hingga mata kaki<sup>4</sup>. Selain itu jilbab juga berasal dari akar kata jalaba yang bermakna menghimpun dan membawa. Kata jilbab bermakna pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang sedang dipakai, sehingga jilbab bagaikan kain yang menutupi tubuh. Kemudian, jilbab

<sup>4</sup> Rini Astuti, “Strategi Komunitas Komunitas Peduli Jilbab Dalam Mensosialisasikan Pemakaian Jilbab Syar'i Di Kalangan Muslimah” (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 55.

juga diartikan sebagai penutup kepala atau pakaian yang harus dijuntai pada seluruh tubuh. Pada ayat diatas, diperintah untuk para istri nabi agar menggunakan jilbab sehingga lebih mudah dikenali sebagai wanita muslim dan dipergunakan untuk menutup aurat mereka.

Ibn Katsir dalam tafsirnya mengenai surah al-ahzab ayat 59 menuliskan, “jilbab adalah *al-rida'* (selendang) yang dipakai diatas *khimar*.” Sedangkan Ibn Rajab dalam *Fathul Bari* memaparkan bahwa jilbab adalah *mula'ah* yang menutupi seluruh badan.<sup>5</sup> Berdasarkan beberapa pendapat para ulama mengenai jilbab, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jilbab adalah pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh seperti gamis. Baju gamis yang menjuntai ke bawah sehingga menutupi seluruh tubuh serta jilbab sebagai penutup kepala yang lapang hingga menutupi dada merupakan contoh berpakaian yang sesuai dengan syariat bagi para muslimah.

Menurut NU dalam wawancara anggota NU yang dipaparkan dalam skripsi “*Jilbab menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah di Kota Makassar*” oleh Nurul Inayah Hasyim menjelaskan bahwa menurut Ibu Syarifah mengklaim bahwa untuk memahami ajaran agama, seseorang tidak hanya perlu melihat teks *Nusyuzu* yang berkaitan dengan syariah, seperti Al-Qur'an dan Hadist, tetapi juga pada

---

<sup>5</sup> QQ Presika Jati Putri, “Pengaruh Pemakaian Hijab Syar’i Terhadap Interaksi Dengan Lawan Jenis (Studi Kasus Di Lembaga Dakwah Kampus Syahid)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 11–14.

*Maqadisyu syar'iah*, atau niat *syariah*, dalam beberapa konteks yang berbeda.

Menurut tafsirnya, ada yang berpakaian lengkap dari ujung kepala sampai ujung kaki, ada juga yang bercadar lengkap, seperti yang terjadi pada sebagian besar perempuan Indonesia. Ini tidak dapat ditahan terhadap penafsir pemahaman seperti itu.

Memahami konteks di mana hukum Islam dapat diterapkan sangat penting untuk memahami hukum Islam, dan dalam kasus tradisi Arab mengenakan cadar, konteks ini mendahului munculnya Islam.

Sedangkan di Indonesia, mengenakan jilbab di atas kepala dan kebaya lengan panjang sebelum berhijab merupakan tradisi yang sejak dahulu dimasukkan ke dalam ajaran Islam. Muslimat masuk akal dalam interpretasinya tentang doktrin agama, dan berusaha untuk memasukkan prinsip-prinsip agama yang signifikan namun fleksibel. Ketika membaca *Nashnash syariah (Nusyuzu Syariah)*, kita juga mencari ushul fiqhi, tafsir yang menutupi aurat, bukan jilbab tapi menutupi aurat, dan bukan aurat model, sehingga yang memahami dengan cara itu tergantung bagaimana caranya.

Pemahaman mereka bahwa menutupi aurat itu penting ditunjukkan oleh modelnya, yang rumit tetapi tetap dekat dengan pemahaman semua orang. Tujuan utama hukum Islam, atau *syariah*, adalah untuk melindungi dua hal pertama yang disebutkan di atas: manfaat dan bahaya. Inilah mengapa kita diperintahkan untuk menutupi aurat kita



untuk menjaga kehormatan. Ibu Syarifah Sendiri mengetahui perintah *jalalibhinna* untuk menutup aurat. Jilbab bisa dipakai dengan berbagai cara. Meskipun diharuskan menutup aurat, cara melakukannya tergantung pada tingkat apresiasi artistik individu. Tidak ada model yang ditetapkan untuk ini.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Muhammadiyah Ust Nurdin mendefinisikan jilbab sebagai pakaian yang menutupi aurat dada. Berbeda dengan pakaian yang hanya menutup dari leher ke bawah, hijab menutupi kepala dan dada. Selama aurat tertutup dan dada tertutup, Muhammadiyah tidak menentukan ciri-ciri pakaiannya. Selain itu, mereka berhijab dan tentunya menutup dada sejak zaman Nyai Ahmad Dahlan hingga Noordjanah Djohantini, Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah.

Menurut ustadz Said jilbab yaitu pakaian wanita yang menutup auratnya dengan menggunakan beberapa syarat seperti: tidak ketat, tidak transparan, dan tidak memakai harum-haruman ketika keluar rumah. Hijab dapat dipahami sebagai aksesori kerudung atau sebagai pakaian luar yang digunakan untuk menutupi pakaian dalam wanita yang tidak sesuai dengan aturan. Ustadz Nurdin juga menyatakan bahwa memakai baju dan rok termasuk menutup aurat asalkan mematuhi aturan tersebut di atas. Muhammadiyah memiliki bermacam-macam penutup kepala, ada yang memakai rok dan ada juga yang memakai kurung. Muhammadiyah

---

<sup>6</sup> Nurul Inayah Hasyim, "Jilbab Menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah Dan Wahdah Islamiyah Di Kota Makassar" (UIN Ala uddin Makassar, 2017), 50–51.

tidak mengenakan pakaian yang khas. Sekali lagi, dia mendengarkan ceramah atau tausyiah di sana. Jika dia sedang belajar, seperti dalam wahdah, pakaiannya sedikit lebih longgar.<sup>7</sup>

Syar'i berakar dari kata syara'a atau thariqah yang memiliki makna memakai syariat, maka dapat kita maknai bahwa *jilbab syar'i* ialah kerudung dan jilbab yang benar-benar sesuai dengan ketentuan syariat. Menutup aurat yang sesuai dengan syariat yakni batas aurat muka dan telapak tangan, menutupi dada, longgar dan tidak transparan, dan menutupi mata kaki.<sup>8</sup>

### 3. Syarat jilbab

Jilbab memiliki kriteria tertentu, sebagaimana dipaparkan oleh Syaikh Muhammad Nashruddin Albani dalam bukunya *Hijabul Maratil Muslimah Fil Kitabi Was Sunnah*, Yakni:<sup>9</sup>

- a. Menutupi seluruh anggota tubuh kecuali bagian yang diperbolehkan

Batasan aurat seorang wanita atau muslimah adalah seluruh tubuhnya kecuali bagian yang diperbolehkan yakni muka dan kedua telapak tangan. Oleh karenanya wajib bagi para muslimah untuk menutup seluruh tubuhnya dari kepala hingga kaki.

<sup>7</sup> Nurul Inayah Hasyim, "Jilbab Menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah Dan Wahdah Islamiyah Di Kota Makassar" (UIN Alauddin Makassar, 2017), 52–53.

<sup>8</sup> Arief B. Iskandar, *Jilbab Syar'i: Meluruskan Beberapa Kesalahan Berbusana Muslimah*, Cetakan ke-2. (Jakarta: Khilafah Press, 2012), 4.

<sup>9</sup> Mahmudatun Hasanah, "Pemahaman Tentang Jilbab Dan Impelementasinya Bagi Remaja Di Desa Cabang Empat Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara" (Skripsi, IAIN Metro, 2019), 15–17.



b. Tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri

Dalam ajaran Islam seorang muslim tidak diperbolehkan untuk memiliki sikap angkuh dan sombong. Oleh karenanya cara berpakaian seorang muslim tidak dianjurkan untuk berlebihan. Maksud dari berlebihan disini seperti pakaian yang memiliki unsur mewah dan berlebihan atau menarik perhatian mata. Hal ini dikarenakan takut apabila pakaian yang awalnya bertujuan untuk menutup aurat berubah menjadi menarik perhatian orang, berhias, atau memperlihatkan kemewahan atau hartanya. Sehingga dapat memunculkan sikap angkuh dan sombong pada diri seseorang.

c. Pakaian tebal atau tidak tembus pandang

Pada hakikatnya jilbab bertujuan untuk menutup aurat maka dianjurkan dengan memakai jilbab yang berbahan tebal atau tidak tembus pandang. Sehingga tujuan utama menggunakan jilbab tidak hilang dan tidak menimbulkan syahwat bagi orang yang melihatnya.

d. Lapang atau tidak sempit

Jilbab dan pakaian seorang muslim dianjurkan untuk lebih lapang atau lebar sehingga tidak membentuk lekuk tubuh. Dikarenakan aurat seorang muslimah adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan sehingga alangkah baiknya memakai jilbab dan pakaian yang tidak menampakkan lekuk

tubuh. Sehingga tidak akan menarik perhatian bagi orang yang melihatnya agar tidak menimbulkan fitnah

e. Tidak boleh diberi wewangian

Seorang perempuan muslimah tidak diperbolehkan menggunakan parfum saat meninggalkan rumah. hal ini dikarenakan dapat menarik perhatian serta membangkitkan syahwat laki-laki.

f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda antara satu sama lain begitu juga dengan laki-laki dan perempuan. Karakter seseorang merupakan sebuah identitas bagi diri mereka. Oleh karenanya wanita dilarang menyerupai laki-laki begitupun sebaliknya. Sama halnya dalam aturan atau pola berpakaian seorang muslim dianjurkan untuk menggunakan pakaian yang dapat menunjukkan identitas mereka sebagai seorang perempuan maupun laki-laki.

g. Tidak menyerupai pakaian orang kafir

Etika dalam pola berpakaian sudah dipaparkan dan ditetapkan dalam agama Islam sesuai dengan ketentuan syariat. Pakaian seorang muslim maupun muslimah yang ditetapkan tidak hanya bertujuan untuk memberikan rasa nyaman bagi pemakainnya atau melindungi dari pancaran sinar matahari melainkan berfungsi sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Oleh

karenanya pakaian seorang muslim maupun muslimah tidak boleh seperti pakaian orang kafir.

h. Pakaian yang tidak mencolok

Pakaian yang dianjurkan oleh agama Islam ialah pakaian yang sederhana bernilai rendah dengan maksud untuk menghindari sifat riya' dan menunjukkan kezuhudannya. Pakaian yang dikenakan oleh seorang muslim akan lebih baik jika tidak difungsikan sebagai ajang dalam meningkatkan kepopularitasan. Sama halnya dengan pakaian yang bernilai mahal yang digunakan dengan tujuan untuk membanggakan atau pamer.

#### 4. Manfaat jilbab bagi perempuan

Adapun beberapa manfaat jilbab bagi wanita muslimah yang menggunakannya, yakni sebagai berikut:<sup>10</sup>

a. Merupakan ibadah yang mudah dan lebih dicintai Allah

Menggunakan jilbab merupakan salah satu ibadah sederhana yang dicintai oleh Allah. Menggunakan jilbab merupakan suatu kewajiban bagi perempuan muslimah. Maka niatkan hanya untuk mencari ridha Allah dan berusaha menghindari godaan laki-laki yang bukan muhrim pada saat menggunakan jilbab maka setiap waktu yang dilewati merupakan sebuah ibadah.

<sup>10</sup> Nurfaisah, "Persepsi Di Remaja Tentang Penggunaan Jilbab Syar'i Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Remaja Di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep" (UIN Alauddin Makassar, 2021), 23–28.

b. Tanda wanita terhormat

Tujuan menggunakan jilbab selain untuk menutup aurat juga untuk membedakan antara wanita-wanita terhormat dengan wanita lain. Ketika kita menjumpai wanita yang menggunakan jilbab sesuai syariat, maka yang terpikir di benak kita adalah wanita yang senantiasa menjaga kehormatannya. Sedangkan ketika kita menjumpai wanita yang berpenampilan layaknya wanita tuna susila maka yang terpikirkan adalah pandangan yang buruk terhadapnya.

c. Terhindar dari pelecehan

Di masa kini pakaian minimalis lebih populer daripada pakaian yang menutup aurat. Sehingga timbul berbagai macam kasus pelecehan terhadap wanita yang timbul akibat kelalaian mereka dalam berpakaian. Dengan menggunakan pakaian yang lebih tertutup dan berjilbab akan memberikan rasa aman pada diri seseorang karena tidak menarik perhatian atau memancarkan syahwat pada lawan jenis.

d. Memelihara rasa malu

Malu merupakan salah satu sifat yang perlu kita miliki karena dapat mencegah kita dalam melakukan perbuatan tercela. Makin besar rasa malu yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula rasa taqwa orang itu. Itulah sebabnya wanita teladan yang diceritakan dalam Al-Qur'an dan Hadist nabi merupakan

wanita yang memiliki rasa malu atau pemalu. Mereka merupakan wanita yang bisa menjaga diri baik itu menjaga kehormatannya dan pergaulannya.

- e. Memberi teladan yang baik kepada sesama juga sebagai saran dakwah

Tanpa disadari seseorang yang menggunakan jilbab merupakan seseorang yang mengajarkan wanita lain mengenai cara berbusana yang baik dan benar. Apabila ada seorang muslimah yang berhasil menjadikan seorang muslimah yang lain sebagai pedoman atau motivasi dalam menggunakan jilbab, maka orang tersebut akan mendapatkan pahala selagi wanita tersebut masih mengenakan jilbabnya.

- f. Menjaga masyarakat dari degradasi moral

Moralitas suatu masyarakat tercermin dalam moralitas perempuannya. Jika moral wanitanya rusak maka moral masyarakat akan rusak dan sebaliknya. Agar masyarakat tidak mengalami degradasi, Islam mewajibkan seluruh wanita untuk menggunakan jilbab. Baik itu pada saat tinggal dirumah maupun keluar rumah.

- g. Syi'ar kaum muslimin

Dengan menggunakan jilbab maka orang tersebut termasuk orang yang mengangkat syi'ar Islam serta menampakkan jati diri mereka sebagai muslimah. Perkara zhahir pada diri seseorang

sama hal pentingnya dengan perkara batin. Baik buruknya perilaku seseorang merupakan cerminan dari baik buruknya hati seseorang. Penilaian terhadap sesuatu tidak bisa hanya dipandang dari baik buruknya hati melainkan bagaimana perilakunya. Penilaian yang berasal dari panca indera seperti tingkah laku, ucapan, sikap dan cara berpakaian merupakan cerminan dari hati yang sebenarnya. Maksudnya disaat memutuskan untuk berperilaku baik maupun buruk hati akan mengambil peran paling penting dan perilaku yang diterapkan merupakan keputusan dari hati atau niatan yang sudah ditetapkan.

## 5. Ideologi jilbab

*Jilbab syar'i* yang merupakan tanda takwa sesuai syariat Islam dan dikenakan di sini merupakan salah satu penanda fenomena *hijab syar'i*.

Pada sistem penandaan tingkat pertama, jilbab (pakaian) berfungsi sebagai penanda kain bermotif yang identik dengan perempuan sebagai alat pembeda perempuan merdeka dengan perempuan budak. Jilbab hadir baik pada level tanda level pertama (simbol pembeda) maupun level mitos (kesadaran umum) dari sistem penandaan, menciptakan penanda konotasi yang menimbulkan sesuatu yang profan bagi perempuan jika tidak mengenakan jilbab (secara dogmatis). Sebab, jilbab merupakan tanda penampilan ideologis yang disebarluaskan oleh

budaya kekuasaan sebagai tanda pilihan standar bagi perempuan untuk terus eksis dalam tatanan.

Hanya ada tiga mitos tentang hijab, meliputi muslimah, alim, dan modern. Wanita Muslim, seperti semua wanita, ingin tampil menarik secara fisik. Terkadang, sebagian dari mereka juga ingin tampil alim. Di mata syariat, kedua hal ini sering dipandang tidak sejalan. Ini bisa menjadi tantangan bagi wanita Muslim untuk mempertahankan kecantikan fisik lahiriah dan religiusitas batiniah. Jilbab adalah komponen dari cara hidup yang dapat mewakili modernitas. Tampaknya kita hidup dalam masyarakat konsumeris di mana mempertahankan gaya hidup modern adalah segalanya. Tidak masalah apakah itu penutup untuk ketaatan atau apakah itu kebajikan yang terkait dengan mengikuti hukum agama. Apa yang sebenarnya mengarah pada akumulasi modal telah disembunyikan oleh gaya hidup. ibukota budaya dan simbolisme. Cara hidup ini menjadi kebuTuhan sekaligus keinginan. Dan ini membuktikan bahwa kapitalisme berhasil membuat orang membeli barang yang diproduksi secara massal sehingga produsen bisa untung sendiri.

Awalnya, penjelasan hijab tentang adab berfungsi sebagai pengganti penjelasan langsung tentang agama. Pakaian berimplikasi pada budaya dan etika. Istilah "Muslim", "Muslimah", atau "Muslimat" semakin banyak digunakan dalam iklan, merek, toko, dan promosi terkait pakaian. Secara cepat, terang-terangan, dan langsung, keterlibatan



keagamaan menghadirkan identitas keagamaan. Meski hanya melalui penampilan luar, pakaian harus mengkomunikasikan agama. Seseorang memang ingin tampil religius melalui pakaiannya. Tidak dapat disangkal bahwa kaum muda merupakan mayoritas pemakai hijab, desainer, penjual, dan distributor. Mereka mengembangkan identitas mereka dengan cara ini, secara aktif mencari pujian dan menikmatinya.

Pebisnis dan masyarakat adalah dua kelompok yang berkepentingan dengan hijab. Islam dan Muslim diasosiasikan dengan kapitalisme yang berkedok agama. Meski hijab dipakai untuk menutupi tubuh dan melambangkan ketaatan pada perintah agama, namun gerakan hijab saat ini tidak ada hubungannya dengan menumbuhkan keimanan atau tingkat religiusitas seseorang. Cakupan modus manifestasi keTuhanan. Hal yang paling penting adalah apa yang Anda kenakan tidak perlu mencerminkan diri Anda.<sup>11</sup>

Pada masa kini model jilbab mengalami berbagai macam transformasi. sehingga muncul beraneka macam fenomena yang berkaitan dengan jilbab baik itu dari segi pemakaian, fungsi bahkan tingkat religiusitas. Ironisnya banyak sekali pengguna jilbab yang tidak sesuai dengan syariat dan sebagai ajang pamer atau mengikuti tren. Dengan adanya *fashion* jilbab yang terkesan glamor dan mewah mampu memunculkan rasa sombong dalam diri seseorang. Padahal dalam Al-Qur'an dan hadist telah

---

<sup>11</sup> Nadiya Utlina Latifatunnuri, "HIjab Syar'i : Antara Trend Dan Ideologi (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 116–124.

dijelaskan mengenai penggunaan jilbab sebagai penutup aurat serta larangan untuk bermewah-mewahan.

Dalam surat al-ahzab ayat 59 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan nabi untuk menyuruh istri-istrinya untuk memakai jilbab agar mereka mudah dikenali sebagai wanita muslim dan sebagai penutup aurat bagi tubuh mereka. Sedangkan dalam sebuah hadist yang berbunyi “Barangsiapa yang meninggalkan (menjauhkan diri dari) suatu pakaian (yang mewah) dalam rangka *tawadhu*’” (rendah hati) karena Allah, padahal dia mampu (untuk membelinya atau memakainya), maka pada hari kiamat nanti Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk, lalu dia dipersilahkan untuk memilih perhiasan atau pakaian (yang diberikan kepada) orang beriman, yang mana saja yang ingin dia pakai” (HR.At Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam “Shahih Al-Jami” 6145).<sup>12</sup> Hadist tersebut menjelaskan tidak tercela bagi mereka yang memakai pakaian yang mewah, namun hadist ini memberi motivasi untuk berzuhud dan memiliki sikap *tawadhu*’. Sama halnya dengan penjelasan hadits di atas anjuran guna meninggalkan pakaian yang terkesan mewah dan glamor di sini bukan berarti memakai pakaian yang dipenuhi sobekan compang camping melainkan merujuk pada pakaian yang sederhana. Orang yang memiliki pemahaman terhadap jilbab akan berusaha untuk menghindari kemewahan karena ia paham akan fungsi dan aturan dalam

---

<sup>12</sup> Rahmat Surya Alam Aljihadi et al., “Pola Pembinaan Sikap *Tawadhu*” Peserta Didik Di MA Matholiul Anwar Simo Lamongan,” *Akademika* 16, no. 2 (2022): 118–119.

penggunaan jilbab sesuai dengan syariat. Hal ini secara tidak langsung mencerminkan salah satu sikap religiusitas khususnya dalam pengamalan sikap *tawadhu'* dalam kehidupan sehari-harinya terutama pada pola berpakaian.

Sikap *tawadhu'* adalah antonim dari sikap sombong. *Tawadhu'* merupakan bagian dari akhlak mulia, sedangkan sikap sombong merupakan bagian dari akhlak tercela. Sikap *tawadhu'* adalah antonim dari sikap sombong. *Tawadhu'* merupakan bagian dari akhlak mulia, sedangkan sikap sombong merupakan bagian dari akhlak tercela. *Tawadhu'* adalah sikap rendah hati, tetapi tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang terhadap orang lain guna melecehkan kemuliaan diri.<sup>13</sup> Orang yang memiliki rasa rendah hati cenderung merendahkan dirinya di depan orang lain. Hal tersebut bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki rasa percaya diri tetapi lebih kepada sikap *tawadhu'*nya. Sikap *tawadhu'* yang berada dalam diri seseorang pada dasarnya tidak akan membuatnya dihormati dan dihargai atas kontribusinya.<sup>14</sup>

Menurut pandangan Islam *tawadhu'* merupakan sifat terpuji yang sudah semestinya dimiliki oleh setiap muslim. *Tawadhu'* merupakan salah satu penerapan akhlaq dari seorang muslim yang dipergunakan dalam kehidupannya baik itu berhubungan dengan ibadah kepada Allah maupun

<sup>13</sup> Taufiqur Rohman, "Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap *Tawadhu'*," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 2020): 130.

<sup>14</sup> Ulfatul Munawaroh, "Hubungan Antara *Tawadhu'* Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri" (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), 24–26.

secara sosial masyarakat. Sedangkan menurut Al-Ghozali yakni mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.<sup>15</sup> Dalam literatur *Ihya' Ulumuddin* imam al-Ghazali memaparkan ciri-ciri orang yang memiliki sikap *tawadhu'* yang apabila dirangkum menjadi 5 bentuk yakni:<sup>16</sup> *Tawadhu'* kepada Allah SWT, *Tawadhu'* pada agama, *Tawadhu'* pada Rasulullah SAW, dan *Tawadhu'* terhadap sesama.

## B. Religiusitas

### 1. Definisi Religiusitas

Religiusitas atau keberagamaan diambil dari bahasa latin dari kata *religio*, yang berasal dari kata *religare* yang memiliki makna mengikat. Dengan demikian, penjelasan yang terkandung yakni adanya perintah dan kewajiban pada setiap agama yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh para pemeluknya. Hal ini dimaksudkan guna menghubungkan seseorang dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Menurut Hamka dalam bukunya yang berjudul “Tasawuf Modern”, menjelaskan bahwasanya religiusitas didefinisikan sebagai buah dari hasil kepercayaan dalam hati yakni ibadah yang dilaksanakan dengan adanya keyakinan yang muncul guna menuntut seseorang untuk patuh karena iman. Maka tidak akan ibadah kalau tidak ada pembenaran (*tasdiq*) dan tidak ada kepaTuhan (*khulu'*) guna indikator iman.

<sup>15</sup> Purnama Rozak, “Indikator *Tawadhu'* Dalam Keseharian,” *Jurnal Madaniyah* (2017): 177.

<sup>16</sup> Niswah Qonita, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap *Tawadhu'*” Siswa Kepada Sesama Di MA Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri” (IAIN Kediri, 2020), 12–13.

Menurut imam Ghozali mengenai pengertian religiusitas mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup dari seseorang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Dengan menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan lebih cenderung memalingkan diri dari *formalisme* keagamaan.<sup>17</sup> Menurut Daradjat wujud terpenting dari religiusitas pada diri seseorang yakni dapat merasakan dan mengalami secara batin mengenai Tuhan, hari akhir, dan komponen agama yang lain.<sup>18</sup>

Menurut Mangunwijaya definisi religiusitas adalah aspek yang dihayati oleh seseorang didalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap. Istilah religiusitas merujuk pada aspek agama yang dihayati oleh seseorang di dalam hatinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa didalam religiusitas terdapat unsur internalisasi agama dalam diri individu.<sup>19</sup> Ancok dan Suroso mengemukakan religiusitas sebagai keberagamaan yang mencakup berbagai macam dimensi yang tidak hanya terjadi pada saat seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), melainkan juga pada kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keberagamaan merupakan rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*), adanya rasa takut akan ancaman dari lingkungan alam

---

<sup>17</sup> Nisa Mahmudah, "Pengaruh Religiusitas Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Produk Elzatta Kudus, Studi Kasus Pada Konsumen Elzatta Kudus" (Undergraduate thesis, IAIN Kudus, 2019), 10–11.

<sup>18</sup> Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 87.

<sup>19</sup>Rina Melani Putri, Emi Agustina, and Amril Canrhas, "Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Novel Tasbih Cinta Di Langit Moskow Karya Indah El-Hafidz," *Jurnal Ilmiah Korpus* 2, no. 2 (Agustus 2018): 191.

sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan tersebut membuat manusia mencari cara untuk melindungi dirinya dengan mencari kekuatan dari kekuasaan yang berada diluar dirinya yakni Tuhan.<sup>20</sup>

Menurut Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkatan pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya. Hal tersebut mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya. Perilaku yang dilakukan mencakup lima dimensi keagamaan yang meliputi tata cara ibadah wajib maupun sunnah serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri seseorang.<sup>21</sup>

## 2. Dimensi-dimensi religiusitas

Konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark memiliki lima macam dimensi religiusitas yakni:<sup>22</sup>

- a. Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis dengan memberikan gambaran tentang seseorang yang berpegang teguh pada pandangan dogmatis dari agamanya dan mengakui kebenaran doktrinnya. Dengan harapan dapat mempertahankan

<sup>20</sup> Purwadi and Arief Widiantoro, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepercayaan Diri," *Jurnal Al-Qalb* 8, no. 1 (March 2016): 4.

<sup>21</sup> Arif Rahmat, Asyari, and Hesi Eka Puteri, "Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa," *EKONOMI SYARIAH: Journal of Economic Studies* 4, no. 1 (June 2020): 44–45.

<sup>22</sup> Bunayya Nur Amna, "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologi Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), 25–26.

kepercayaan penganut guna ketaatannya. Dalam konteks ajaran Islam dimensi keyakinan meliputi keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya dan keyakinan masalah ghaib yang diajarkan agamanya.

- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban ritual agama yang dianutnya. Dalam konteks ajaran Islam dimensi ini merupakan sebuah perilaku penganut dalam melaksanakan peribadatannya. Perilaku tersebut juga dikenal dengan istilah mahdhah yakni ibadah atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya. Misalkan shalat, puasa, haji, zakat, dan lain sebagainya.
- c. Dimensi penghayatan, dimensi ini juga disebut dengan dimensi ihsan. Ihsan merupakan waktu dimana seseorang merasa dekat dengan sang pencipta dalam beribadah maupun merasa diawasi dalam kesehariannya. Seseorang akan berada pada fase ihsan apabila orang itu telah memiliki keyakinan pada saat melaksanakan ajaran agama baik itu ibadah maupun amal secara optimal. Dimensi ini merupakan dimensi yang berkaitan dengan pengamalan dan perasaan seseorang dengan Tuhannya. Perasaan ini mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dan nyaman dalam menjalankan ibadah, dan perasaan bersyukur



terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah dalam kesehariannya.

- d. Dimensi pengetahuan, dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agamanya, terkhusus pada ajaran inti dari agamanya. Sebagaimana yang termuat dalam kitab suci Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal ini dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak hanya sebagai sebuah atribut. Aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yakni aqidah, ibadah, akhlaq, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadist. Dimensi ini juga berhubungan dengan dimensi keyakinan hal ini dikarenakan pengetahuan mengenai suatu keyakinan merupakan syarat bagi penerimanya.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dalam kesehariannya. Dimensi ini merujuk pada apakah ajaran agamanya sudah menjadi motivasi dalam dirinya sehingga dapat menerapkannya dalam kesehariannya terkhusus pada berelasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agamanya. Pada hakekatnya dimensi ini berkaitan

dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.

Dari berbagai dimensi yang telah disebutkan diatas, tingkat religiusitas seseorang dapat diketahui. Pada dasarnya religiusitas seseorang tersebut akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Salah satu perilaku seseorang yang telah menerapkan sikap religiusnya yakni adanya sikap *tawadhu'* dalam dirinya.

Dalam literatur *Ihya' Ulumuddin* imam al-Ghazali memaparkan ciri-ciri orang yang memiliki sikap *tawadhu'* yang apabila dirangkum menjadi beberapa bentuk yakni:<sup>23</sup>

- a. *Tawadhu'* kepada Allah SWT, pada bentuk sikap ini memiliki ciri-ciri diantaranya merasa rendah dalam ketaatan atau ibadah, tidak ingin dipuji, tidak mendongakkan kepalanya, atau bersikap takkabur. Adapun contoh penerapan dalam ciri ini adalah perbuatan Rasulullah, dimana beliau pada saat hendak melaksanakan ibadah sholat, beliau menukar kain barunya dengan kain yang usang. Hal tersebut dilakukan guna menghindari gangguan syaitan yakni sikap takkabur dan sikap bangga diri.
- b. *Tawadhu'* pada agama, pada bentuk sikap ini selalu mengamalkan apa yang menjadi dasar agama Islam yakni Al-

---

<sup>23</sup> Qonita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap *Tawadhu'*" Siswa Kepada Sesama Di MA Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri," 12-13.

Qur'an dan Hadist, semisal tidak melanggar aturan atau syariat dan mematuhi perintah syariat. Adapun contohnya yakni tidak diperbolehkan memiliki sikap *takkabur*, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah:

“Makan dan minumlah kalian semua. Berpakaian serta bersedekahlah kalian semua, pada tingkah laku yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula pada kesombongan”

- c. *Tawadhu'* pada Rasulullah SAW, pada bentuk ini memiliki ciri-ciri diantaranya menjadikan beliau sebagai suri tauladan, mengedepankan petunjuk yang diberikan oleh rasul, dan satu hal yang perlu di ingat bahwa Rasulullah tidak suka ketika terlalu di istimewa dengan tindakan atau akhlak baiknya yang di contoh.
- d. *Tawadhu'* terhadap sesama berupa, selalu menerima nasehat atau saran, saling menghargai, menghormati, tidak berburuk sangka (*Suudzon*), saling mengunjungi atau menjenguk. Salah satu contoh yang menerapkan perilaku saling menghargai atau menghormati yakni sahabat Abdurrahman bin Auf, ia tidak mau memperkenalkan dirinya kepada budaknya karena ia tidak ingin membeda-bedakan dari mereka pada bentuk lahiriyahnya.

### 3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Religiusitas*

Menurut Jalaluddin religiusitas bukanlah aspek psikis yang bersifat instinktif atau naluri yang berarti unsur bawaan yang siap pakai.

Religiusitas mengalami proses perkembangan dalam mencapai sebuah tingkat kematangannya. Religiusitas juga tidak luput dari berbagai rintangan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut meliputi sesuatu yang bersumber dari diri sendiri maupun yang bersumber dari luar. Faktor-faktor tersebut adalah:<sup>24</sup>

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang lahir dalam diri seorang individu. Seperti halnya aspek kejiwaan pada seorang individu, maka para psikologi agama mengemukakan berbagai teori sesuai dengan pendekatan masing-masing. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi religiusitas yakni faktor hereditas (sifat gen), tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

##### a. Faktor hereditas

Faktor bawaan bukanlah kunci dari terbentuknya jiwa keagamaan pada diri seseorang. Kunci utama dalam terbentuknya jiwa keagamaan seseorang meliputi beberapa unsur yakni kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu, Rasulullah juga menganjurkan umatnya untuk memilih pasangan hidup yang mengerti agama dan baik dalam

---

<sup>24</sup> Nurul Dwi Komariyah, "Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam Di Perguruan Tinggi Berbasis Agama Dan Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama" (Undergraduate thesis, Universitas 17 Agustus 1945, 2018), 16–18.

membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan itu berpengaruh.

b. Faktor tingkat usia

Dalam penelitian psikologi agama yang lain memaparkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama. Walaupun demikian usia bukanlah satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Hanya saja dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

c. Faktor kepribadian

Sebagai sebuah identitas diri (jati diri) seseorang yang memiliki penampilan yang berbeda dari individu lain diluar dirinya. Pada umumnya seorang individu memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

d. Faktor kondisi kejiwaan

Terdapat berbagai macam situasi kejiwaan yang tidak normal seperti *schizophrenia*, *paranoid*, *maniac*, dan *infantile autism*. Walaupun demikian hal penting yang perlu diperhatikan yakni hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap situasi kejiwaan akan mengisolasi diri dari

kehidupan sosial serta memiliki persepsi tentang agama sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sebagai pengaruhnya seperti halusinasi.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan disekitar individu. Oleh karenanya faktor yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu menetap. Pada umumnya lingkungan dibagi menjadi tiga bagian, yakni:

### a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan orang terdekat pada setiap individu. Oleh karenanya keluarga merupakan lingkungan sosial pertama pada setiap individu. Selain itu keluarga juga merupakan faktor penting dalam pembentukan jiwa keagamaan dikarenakan keluarga merupakan fase pertama dalam bersosialisasi.

### b. Lingkungan institusional

Institusional merupakan sebuah lembaga seperti sekolah yang berisi tentang pengajaran, sikap, keteladanan guru sebagai pendidik, dan pergaulan antar sesama di sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari

pembentukan moral yang berhubungan erat dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Lingkungan masyarakat

Norma dan tata nilai yang berlaku di masyarakat memiliki dampak yang luar biasa terhadap perkembangan jiwa keagamaan baik itu mengarah pada sisi positif maupun negatif. Sehingga lingkungan masyarakat yang awalnya hanya terlihat sebagai bukan tanggung jawab menjadi tanggung jawab bersama sehingga dapat menimbulkan dampak baik pada jiwa keagamaan baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain.

Dalam hal ini salah satu cara yang bisa ditempuh dalam rangka meningkatkan religiusitas adalah melalui jalan tasawuf. Tasawuf sendiri merupakan jawaban akan keresahan spiritual pada masa modern ini. Tasawuf merupakan semangat Islam, semangat untuk melawan segala bentuk negatif yang muncul pada diri seseorang melalui penyempurnaan ajaran akhlak. Ajaran akhlak yang diterapkan memiliki keterkaitan dengan doktrin Al-Qur'an. Esensi dari akhlak itu sendiri ialah melawan segala bentuk kenikmatan atau memerangi hawa nafsu sehingga membentuk akhlaq positif yang sesuai dengan doktrin Al-Qur'an. Akhlak tersebut telah menjadi esensi awal dari keberadaan tasawuf hingga sekarang.



Akhlaq yang diajarkan oleh tasawuf menimbulkan perasaan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apabila seseorang telah mengamalkan sifat Allah sesuai dengan asmaul husna maka akan terlihat sebuah keselarasan dan keharmonisan antara makhluk dan Tuhannya. Dampak yang timbul akibat pengamalan asmaul husna ialah perbuatan yang positif dan membawa manfaat sesuai dengan doktrin Al-Qur'an. Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip M Amin Syukur, manusia dengan akalunya ibarat pengendara kuda, pergi berburu. Syahwat ibarat kuda, sedang marahnya seperti anjing. Apabila pengendali merupakan seseorang yang cerdas maka kudanya akan terlatih dan anjingnya terdidik, pasti memperoleh kemenangan. Apabila pengendali merupakan seseorang yang tidak pandai maka kudanya tidak akan patuh, pasti akan mendapatkan kebinasaan dan tidak tercapai pada tujuannya. Apabila pengendali merupakan orang yang bodoh maka syahwatnya akan keras tidak dapat mengendalikan arah dan nafsu amarahnya, pasti akan mendapat kesengsaraan dalam kehidupannya.

Adapun dampak modernisasi dan industrialisasi yang muncul pada akhlak seseorang yakni jatuhnya harkat dan martabatnya. Pada kehidupan modern ini lebih banyak orang yang menampilkan sifat tidak terpuji yakni *hirsh*, *al-hasud*, dan *riya'*. *Hirsh* merupakan sebuah keinginan yang berlebihan terhadap harta dunia. *Al-hasud* yakni menginginkan kenikmatan orang lain sirna dan beralih kepada dirinya. *Riya'* merupakan sifat memamerkan harta dunia atau kebaikan diri. Cara

menghilangkan sifat tersebut yakni dengan memunculkan penghayatan atas keimanan dan ibadah yang kita lakukan, melakukan latihan (*riyadhah*) dan bersungguh-sungguh (*mujahadah*), dan berusaha untuk merubah sifat tercela menjadi sifat yang terpuji. Adakalanya sifat tercela muncul tanpa disadari oleh karenanya setiap muslim dianjurkan untuk mengintropeksi diri (*muhasabah*). Hal ini dilakukan guna membalikkan posisi yang awalnya hawa nafsulah yang menguasai manusia menjadi hawa nafsu dikendalikan oleh akal manusia. Hal tersebut diharapkan dapat memberi jalan yang diridhai Allah terhadap seseorang.

Dalam struktur maqamat terdapat beberapa karakteristik dasar seperti maqam *taubat*, *wara'*, dan *zuhud*. Dalam maqam *taubat* seseorang memiliki kemampuan dalam mengontrol dan menjauhkan hawa nafsu dari sesuatu yang cenderung berbau negatif dan mengarahkan ke hal yang terpuji, baik, dan bernilai. Pada maqam *wara'* seseorang secara pasti meninggalkan hal-hal yang tidak memiliki kejelasan dalam kegunaan dan manfaatnya, mereka hanya memilih suatu hal yang sudah jelas akan manfaatnya. Sedangkan maqam *zuhud* seseorang akan memilih suatu hal; berdasarkan pada manfaatnya baik itu untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka tidak akan terpengaruh oleh keindahan yang berada di luarnya maupun kenikmatan yang hanya berlangsung sementara. Mereka akan lebih memilih sesuatu berdasarkan pada substansi dari pilihannya. Pada maqam ini kebahagiaan dan

kepentingan material hanya bersifat semu atau sementara. Menurutnya kebahagiaan abadi merupakan kebahagiaan yang bersifat spiritual.

Oleh karenanya *zuhud* dapat dijadikan sebagai sebuah pertahanan dalam membangun diri sendiri terutama dalam menghadapi gemerlapnya harta dunia. Dengan adanya *zuhud* yang tertanam dalam keseharian akan memunculkan sifat positif lainnya, seperti *qana'ah* (menerima segala sesuatu yang dimilikinya), *tawakkal* (memasrahkan diri kepada Allah), *syukur* (menerima nikmat dengan lapang), dan *tawadhu*'' (rendah hati).<sup>25</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>25</sup> Audah Mannam, "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi," *Jurnal Aqidah-Ta* IV, no. 1 (2018): 44–48.

## BAB III

### MAJELIS TA'LIM BUNDA MUSLIMAH AZ-ZAHRA

#### SIDOARJO

##### A. Profil Majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo

Majelis ta'lim ini memiliki nama yang indah yakni bunda muslimah Az-zahra, nama ini diambil dari nama salah satu putri nabi yakni Fatimah Az-zahra dengan harapan dapat menyebarkan ajaran Islam seperti beliau. Bukan hanya di Sidoarjo saja majelis ini sudah berkembang di Surabaya juga. Majelis ini terbentuk pada tanggal 23 februari 2012 kurang lebih sudah 11 tahun majelis ini dibentuk. Sama halnya dengan majelis lainnya, majelis ini memiliki tujuan untuk berholabul ilmi melalui kajian rutin dengan berbagai macam tema mengenai para muslimah. Selain itu visi dan misi dari majelis ini ialah untuk hidup yang lebih mulia.<sup>1</sup>

Awal mula terbentuknya majelis ini dari perkumpulan para wali santri dari PG TK Sabilillah Sidokare yang berkumpul guna menjemput anak mereka hingga akhirnya tercetus ide untuk membuat kajian dan terbentuklah majelis ta'lim ini. Pada saat itu majelis ta'lim ini hanya beranggotakan wali santri dari Sabilillah walaupun demikian majelis ini dibuka untuk umum dan tidak berfokus hanya pada wali santri. Kajian ini pertama kali dilaksanakan di rumah salah satu pengurus yang berada di

---

<sup>1</sup> Majelis Ta'lim Bunda Muslimah Az-Zahra Sidoarjo, *Buku Panduan Do'a, Dzikir Dan Sholawat Nabi*, n.d., 37.

belakang PG TK Sabilillah. Lambat laun anggota yang mengikuti pengajian ini pun bertambah sehingga harus berpindah tempat ke rumah pengurus lain yang berada di Pondok Mutiara dengan kapasitas yang lebih luas berkisar 200-300 jamaah. Jamaah dari majelis ini semakin bertambah hingga harus dipindahkan ke tempat yang lebih besar hingga akhirnya ditempatkan di Masjid Pondok Mutiara. Majelis ini terus berkembang dan memikat banyak sekali jamaah sehingga para pengurus harus menyiapkan tempat yang memiliki kapasitas besar. Setelah dari Masjid Pondok Mutiara berpindah ke Masjid Citra Garden kemudian ke Masjid Nurul Anwar yang berada di Gading Fajar bahkan majelis ini pernah singgah di Pendopo Bupati Sidoarjo dan Sun Hotel untuk melaksanakan kajian rutin mereka. Hingga akhirnya para pengurus menetapkan tempat untuk majelis ta'lim ini di Masjid Agung Sidoarjo. Majelis ini juga sudah memiliki piagam ijin operasional resmi sebagai majelis ta'lim dari kementerian agama republik indonesia pada tanggal 15 juli 2016 dengan No. SK 0282-2016.<sup>2</sup>

Jumlah anggota majelis ta'lim ini berkisar 3000 jamaah yang aktif dalam mengikuti kegiatan. Dalam jamaah ini terdiri dari anggota lama dan baru walaupun demikian pada setiap kajian hanya terlihat kisaran 1200 - 1300 orang saja. Sedangkan jamaah yang lain masih aktif hanya saja tidak secara rutin mengikuti kajian secara offline. Dalam perekrutan anggota atau jamaah majelis ini terbuka untuk siapasaja dengan syarat Islam dan berhijab saat memasuki area masjid. Selain itu setiap anggota maupun jamaah baru

---

<sup>2</sup> Ibid., 38.

diwajibkan untuk membayar 25.000 sebagai infaq. Dari infaq itu jamaah mendapatkan buku panduan berisi doa dzikir dan sholawat nabi, kartu anggota dan pin anggota. Kartu anggota ini memiliki beberapa keuntungan tersendiri yakni diskon berbelanja di beberapa brand merch yang bekerjasama dengan majelis ini. Dari sinilah terkadang ada jamaah yang hanya mendaftar hanya untuk mendapatkan diskon dalam berbelanja. Oleh karenanya sering dilakukan registrasi ulang guna mengetahui anggota yang masih aktif dan kartu anggota akan terus diperbarui.<sup>3</sup>

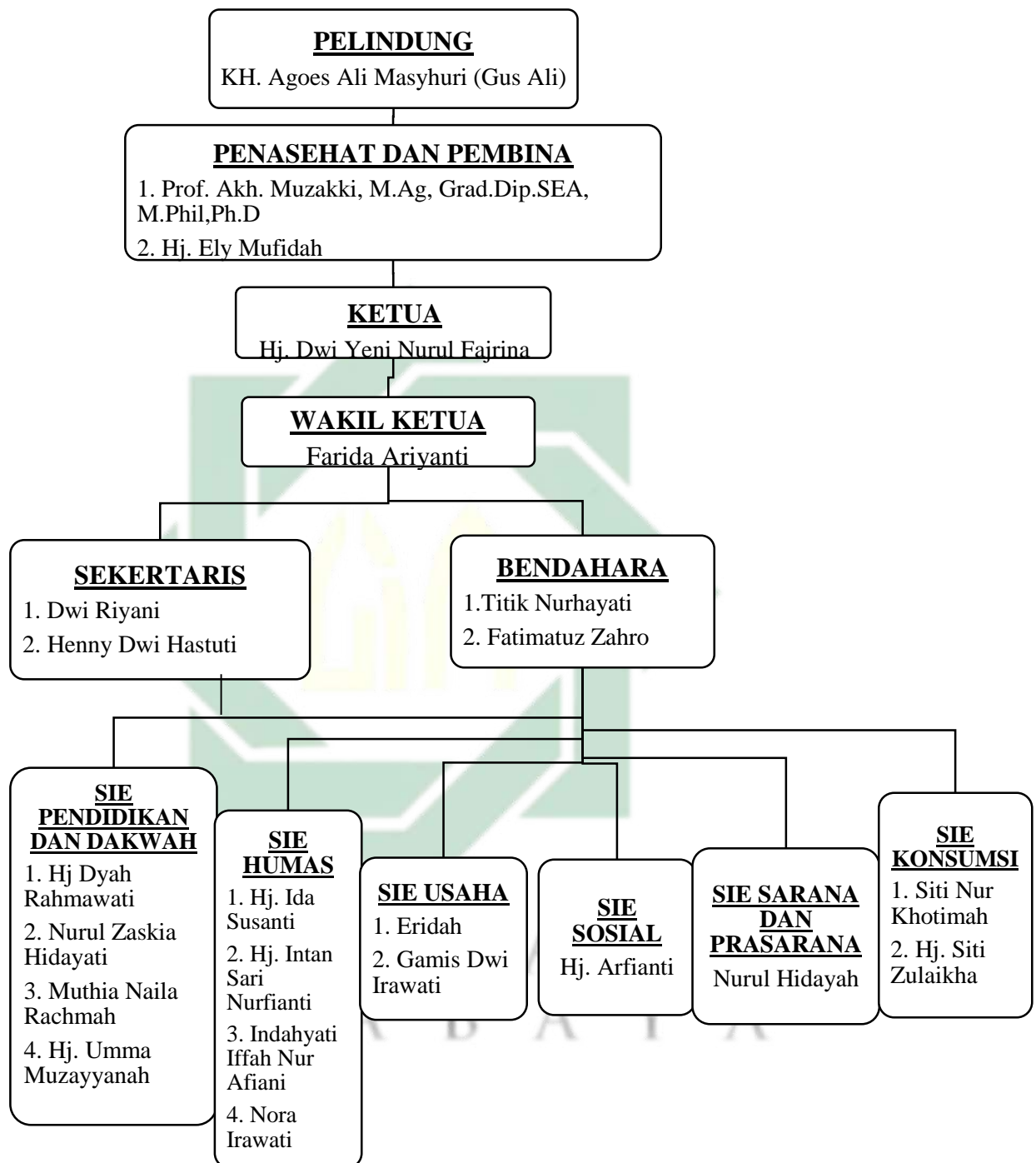
Majelis ini memiliki banyak sekali kegiatan seperti bakti sosial yang rutin dilakukan menjelang ramadhan dan saat ada musibah yang menimpah saudara muslim yang lain. Kajian rutin mengenai muslimah yang digelar setiap rabu pagi di Masjid Agung Sidoarjo. Terdapat 21 pengurus majelis yang semuanya merupakan ibu rumah tangga dan setiap pengurus memiliki tugasnya masing-masing seperti yang sudah tertulis dalam AD-ART yang dibuat. Yang terdiri dari pelindung, penasehat, ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara, sie pendidikan dan dakwah, sie humas, sie usaha, sie sosial, sie sarana dan prasarana, dan sie konsumsi.

Adapun bagan struktur kepengurusan majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo, sebagai berikut:<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Faridah Ariyanti, "Wawancara Pribadi," January 18, 2023.

<sup>4</sup> Majelis Ta'lim Bunda Muslimah Az-Zahra Sidoarjo, *Buku Panduan Do'a, Dzikir Dan Sholawat Nabi*, 39.



Walaupun majelis ini sudah menjadi majelis yang resmi bahkan sudah dikenal oleh banyak orang tetapi majelis ini belum memiliki kantor



kesekretariatan secara resmi. Mengenai alokasi dana dalam setiap kegiatan di majelis menggunakan pemasukan dari infaq rutin yang didapat dalam setiap kajian dan dari donatur tetap majelis. Pengelolaan dana yang didapat tidak hanya digunakan dalam pelaksanaan kajian saja melainkan juga dalam kegiatan bakti sosial. Majelis ini memilih *jilbab syar'i* sebagai ciri khas utama dalam kegiatan mereka. Hal ini dikarenakan *jilbab syar'i* merupakan jilbab yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Selain itu majelis ini juga memiliki media sosial yang aktif seperti *facebook, instagram dan youtube*. Dalam media sosial yang majelis kelola tidak hanya untuk menyebarkan pengumuman atau pamflet mengenai kajian rutin yang selalu dilaksanakan pada setiap rabu tetapi lebih dari itu. Contohnya di dalam *facebook* resmi majelis terdapat beberapa pengetahuan Islam yang bisa dibaca untuk menambah pengetahuan para muslimah dan pengingat untuk melakukan perintah Allah. Di Dalam laman ini juga terdapat dokumentasi seputar kegiatan yang dilakukan oleh majelis. Sedangkan pada media sosial *instagram dan youtube* lebih fokus kepada kajian rutin seperti penyebaran pamflet kegiatan, siaran langsung untuk para anggota yang berhalangan hadir dan siaran ulang yang diunggah dari siaran langsung. Adapun tampilan logo dan media sosial (*Facebook, instagram, dan youtube*) sebagai berikut:

- a. Logo Majelis ta'lim bunda muslimah azzahra



Gambar 3.1 Logo majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra

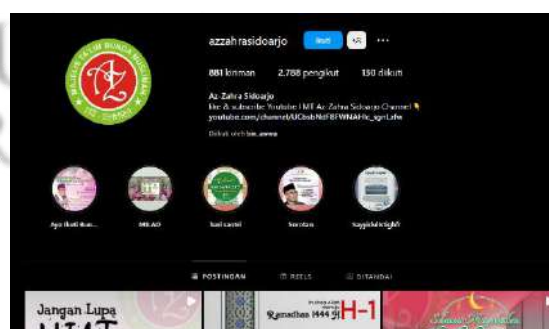
b. Tampilan Media Sosial (*Facebook, instagram, dan Youtube*)

- *Facebook* : azzahra.sidoarjo



Gambar 3.2 Tampilan facebook

- *Instagram* : azzahrasidoarjo



Gambar 3.3 Tampilan instagram

- *Youtube* : MT Az-Zahra Sidoarjo Channel



Gambar 3.4 Tampilan youtube

## B. Kegiatan majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo

### 1. Kajian rutin setiap rabu

Kajian rutin yang dilakukan pada setiap hari rabu pada pukul 08.00 hingga 10.30 ini memiliki tujuan untuk *bertholabul ilmi*. Setiap kajian memiliki pembahasan yang berbeda pada setiap minggunya. Kajian rutin ini dimulai dengan asmaul husna, sholawat dan juga doa pembuka majelis kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi atau kajian yang disampaikan oleh pembicara dan ditutup dengan pembacaan doa. Pada beberapa kali kesempatan juga kerap diisi dengan membaca Al-Quran bersama. Kajian ini dilaksanakan di Masjid Agung Sidoarjo yang terletak di Alun-alun kota Sidoarjo. Pengumuman mengenai kajian rutin disebar melalui *instagram* dan *facebook* majelis. Selain itu pula pada setiap kali kajian majelis melakukan siaran secara langsung di *instagram* dan *youtube* hal ini bertujuan agar para anggota yang tidak bisa hadir dapat mengikuti kajian dengan seksama. Setelah kajian berakhir atau siaran langsung berakhir dengan otomatis videonya akan diunggah ke media sosial majelis.



Gambar 3.5 Pamflet kajian rutin



Gambar 3.6 Pembicara kajian rutin



Gambar 3.7 Kajian rutin

## 2. Bakti sosial

Majelis ta'lim bunda muslimah azzahra juga kerap mengadakan bakti sosial untuk membantu orang-orang yang kurang mampu atau yang membutuhkan pertolongan. Baik itu secara spontan seperti ketika ada musibah yang ada disekitar baik itu dalam lingkup keluarga maupun masyarakat dan juga bakti sosial ini secara rutin dilaksanakan sebelum

bulan suci ramadhan. Kegiatan ini diambil dari infaq yang dikumpulkan pada saat kajian ada donatur yang sukarelawan memberi.



Gambar 3.8 Bingkisan sembako

### **C. Pandangan religiusitas dan *jilbab syar'i* pada jamaah majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil jawaban responden (anggota majelis ta'lim) dengan mengisi kuesioner yang dibagikan pada tanggal 25 Januari 2023 dan wawancara pada tanggal 15 maret 2023. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah anggota dan pengurus majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo. Dalam angket dan wawancara yang dilakukan penulis akan menjabarkan hasil temuan penelitian yang meliputi pandangan religiusitas dan *jilbab syar'i* pada majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra sidoarjo. Tanggapan responden terhadap variabel religiusitas menghasilkan jawaban serupa antara satu responden dengan responden yang lain. Hal tersebut dilihat dari jawaban responden dalam angket dan wawancara yang dilakukan, sebagai berikut:

“Religiusitas menurut saya itu mbak ketaatan seseorang kepada penciptanya untuk menaati perintah dan menghindari larangannya” ungkap TK<sup>5</sup>

“Kalau saya ya mbak religiusitas itu orang yang mengerti agama jadi pengetahuan tentang agama dan sikap keagamaan serta perilaku, ya kayak orang yang mengerti agama dan menerapkannya dalam kehidupan seharinya mbak” ungkap WS<sup>6</sup>

“Religiusitas itu orang yang agamis mbak yang ngerti agama yang melaksanakan perintah Allah dan menghindari larangan Allah” ungkap NH<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan angket terbuka yang disebar dapat disimpulkan mengenai pandangan religiusitas bahwa religiusitas merupakan seorang individu yang memiliki pengetahuan agama dan menerapkannya dalam kesehariannya. Dapat dikatakan seperti seorang individu yang taat akan agamanya. Dimana seorang individu ini menjalankan perintah Allah dan menghindari larangan Allah. selain itu seorang individu ini juga mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan kesehariannya baik itu terhadap orang lain maupun dalam perilaku dan sikapnya.

Sedangkan tanggapan responden terhadap variabel *jilbab syar'i* juga memiliki jawaban yang serupa antara satu responden dengan responden

<sup>5</sup> Titik Nurhayati, “Wawancara Pribadi,” March 15, 2023.

<sup>6</sup> Wiwin Sulistiyowati, “Wawancara Pribadi,” March 15, 2023.

<sup>7</sup> Nurul Hidayah, “Wawancara Pribadi,” March 15, 2023.



yang lain. Hal tersebut terlihat dari wawancara yang dilakukan di Masjid Agung Sidoarjo.

*“Gini mbak dalam agama Islam kan sudah diperintahkan harus menutup aurat, nah salah satunya rambut termasuk aurat kan jadi harus ditutup dengan cara berjilbab. Jilbab itu wajib untuk para muslimah sebagai penutup aurat. Kalau jilbab syari itu menurut saya baik ya soalnya jilbab syar’i kan panjang selain untuk menutup rambut juga menutup dada dan tidak transparan jadi kalau liat itu gimana ya itu contoh yang baik dalam memakai jilbab”* ungkap BM<sup>8</sup>

*“Jilbab itu mbak memang harus bagi seorang muslimah karena itu memang perintah Allah untuk menutup aurat seorang perempuan. Kalau saya memang lebih suka jilbab syar’i karena itu memang jilbab yang saya gunakan dalam kesehariannya. Saya pribadi merasa lebih nyaman kalau pakai jilbab syar’i soalnya kan panjang ya mbak jadi selain menutup rambut dan lekuk tubuh bagian atas saya juga merasa terlindungi. Terus mbak kalau pakai jilbab syar’i kalau pergi kemana-mana juga enak soalnya sekalian buat sholat kan panjang gitu.”* Ungkap NH<sup>9</sup>

*“Memang hukumnya wajib kan mbak memakai jilbab buat kita para muslimah dan itu memang sudah perintah Allah selain sebagai penutup aurat mbak kalau pakai jilbab itu rasanya lebih nyaman dan amanah gitu. Kalau saya ngeliat orang yang pakai jilbab syar’i itu anggun-anggun,*

<sup>8</sup> Bunda Mimin, “Wawancara Pribadi,” March 15, 2023.

<sup>9</sup>Nurul Hidayah, “Wawancara Pribadi.” March 15, 2023.



*cantik dan kayak punya kepercayaan diri gitu mbak. Saya juga lebih suka pakai jilbab syar'i soalnya panjang dan bisa menutup aurat saya terus gak transparan dan gimana ya pokok nyaman aja gitu kalau pakai jilbab syar'i"*  
 Ungkap SW<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang disebar dapat disimpulkan mengenai pandangan jilbab menurut anggota majelis ta'lim bahwa jilbab merupakan sebuah perintah dari Allah terhadap seorang muslimah sebagai penutup aurat. Selain itu jilbab juga merupakan sebuah identitas bagi para muslimah. Sedangkan *jilbab syar'i* menurut pandangan para responden merupakan jilbab panjang yang dipakai oleh seorang muslimah sebagai penutup aurat, tidak transparan dan tidak membentuk lengkung tubuh. Menurut pandangan responden orang yang menggunakan *jilbab syar'i* itu cantik, anggun, mempesona, dan memiliki kepercayaan diri.

Dalam wawancara dan angket yang disebar menghasilkan beberapa temuan dimana para responden tidak merasa menyesal dalam memilih agama Islam sebagai agama mereka. Responden juga mempercayai adanya Allah karena ciptaannya yang terlihat di sekitar kita, adanya Al-Qur'an sebagai pedoman, dan merasa selalu diawasi oleh Allah. Walaupun ada beberapa dari responden yang belum istiqomah untuk melakukan perintah Allah tetapi mereka tetap berusaha salah satunya dengan memutuskan untuk berjilbab. Responden juga berpendapat untuk menjadikan *jilbab syar'i* sebagai jilbab keseharian mereka suatu saat nanti hanya saja mereka

---

<sup>10</sup> Sri Wahyuningsih, "Wawancara Pribadi," March 15, 2023.

membutuhkan niat dan keinginan yang besar untuk mendorong mereka. Responden merasa bahwa kegiatan yang ada dalam majelis memberikan manfaat dan dampak yang luar biasa dalam keseharian mereka. Perlahan para responden mulai menerapkan dari kajian rutin yang dilaksanakan dalam kehidupan mereka. Dengan melatih diri untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan kesehariannya para responden mulai merasakan kehadiran Allah dalam dirinya baik itu dalam keadaan suka maupun duka. Dari sini responden berusaha untuk istiqomah dan mengharapkan rasa nyaman, damai, dan tentram dengan kehadiran Allah dalam kehidupannya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS PADA SIKAP RELIGIUSITAS PADA PENGGUNA JILBAB SYAR'I

#### A. Analisis perkembangan *jilbab syar'i* pada majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo

Dari hasil temuan didapatkan fakta lapangan bahwa para jamaah dalam majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo mengalami transformasi dalam penggunaan jilbab. Transformasi jilbab yang terjadi dalam majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo hampir sama dengan sejarah transformasi jilbab yang terjadi di Indonesia. Merujuk pada teori sebelumnya mengenai transformasi jilbab di Indonesia dimulai dengan jilbab klasik yang dipopulerkan oleh kalangan artis hingga akhirnya diikuti oleh masyarakat. Sama halnya dengan yang terjadi di majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo awal mulanya *jilbab syar'i* digunakan oleh para pengurus saja karena memang majelis ini tidak mewajibkan para jamaahnya untuk menggunakan *jilbab syar'i*. Pada masa awal kebanyakan jamaah hanya menggunakan jilbab model klasik karena pada saat itu *jilbab syar'i* belum menjadi tren berpakaian pada masa itu. Oleh karenanya banyak orang yang masih ragu untuk menggunakannya dalam keseharian. Sedangkan para pengurus menetapkan menggunakan *jilbab syar'i* sebagai bentuk pengamalan dan penerapan terhadap penutup aurat. Para pengurus berpendapat bahwasanya *jilbab syar'i* merupakan jilbab yang aman bagi

muslimah. Maksudnya yakni *jilbab syar'i* merupakan jilbab yang memenuhi kriteria dalam menutup aurat seperti: tidak transparan, tidak membentuk lekuk tubuh, dan lebar. Selain itu pula para pengurus berharap dengan menggunakan *jilbab syar'i* dapat memberikan motivasi para jamaah untuk mencoba menggunakan *jilbab syar'i*. Hal ini terbukti dengan adanya transformasi yang terjadi pada jamaah majelis ta'lim. Awalnya banyak jamaah yang menggunakan jilbab klasik dalam kesehariannya, kemudian selang beberapa lama mulai ada beberapa jamaah yang menggunakan *jilbab syar'i* hingga puncaknya pada saat *jilbab syar'i* menjadi populer dikalangan masyarakat. Pada saat itu sudah banyak jamaah yang menggunakan *jilbab syar'i* memang awal mulanya hanya mengikuti para pengurus yang menggunakan *jilbab syar'i* kemudian mengikuti tren *jilbab syar'i* pada masa itu. Hingga akhirnya banyak jamaah yang memutuskan menggunakan *jilbab syar'i* dalam kehidupan sehari-hari karena merasa nyaman dan aman saat menggunakannya.

## **B. Sikap religiusitas pada majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra**

### **Sidoarjo**

Berdasarkan hasil analisis data diatas, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan seseorang dalam berjilbab merupakan sebuah keputusan yang sulit bukan karena sulit untuk memutuskan memakai atau tidak. Melainkan memutuskan untuk memakai dengan istiqomah ataupun memakai dengan tidak istiqomah. Setiap muslimah mengerti akan kewajibannya dalam menutup aurat dan salah satunya dengan menggunakan

jilbab. Tetapi banyak muslimah yang merasa ragu akan hal tersebut bukan karena takut mencoba tapi takut kalau tidak istiqomah. Oleh karenanya, pada saat seorang muslimah itu sudah memutuskan untuk mencoba berjilbab maka pada saat itu ia berniat dan berusaha untuk istiqomah. Selain itu banyak muslimah yang beranggapan bahwa akan dipandang agamis apabila menggunakan jilbab padahal mereka baru saja memulai untuk menggunakannya dan berusaha untuk memperluas ajaran agamanya. Oleh karenanya tingkatan maupun baik buruknya sikap religiusitas seseorang tidak bisa dipandang hanya dengan penampilan saja. Melainkan semakin tinggi penerapan ajaran agama dalam kehidupan maka semakin tinggi nilai religiusitas seseorang.

Hasil ini memperkuat teori Glock dan Stark yang menyebutkan bahwa religiusitas merupakan tingkatan pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkatan pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.<sup>1</sup> Hal ini meliputi keyakinan, perasaan, dan perilaku yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya. Imam Ghozali memaparkan bahwasanya religiusitas mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup dari seseorang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Dengan menekankan pada substansi nilai luhur keagamaan dan memalingkan diri dari formalisme

---

<sup>1</sup> Arif Rahmat, Asyari, and Hesi Eka Puteri, "Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa," *EKONOMI SYARIAH: Journal of Economic Studies* 4, no. 1 (June 2020): 44–45.

keagamaan.<sup>2</sup> Penelitian yang mengambil lokasi di Majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo berfokus pada sikap religiusitas pengguna *jilbab syar'i*. Hal ini menggunakan indikator religiusitas dari Glock dan Strak yakni dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan.

Dimensi keyakinan adalah sejauh mana dengan mengakui adanya kebenaran dari doktrin yang telah diajarkan pada agamanya atau berhubungan dengan keyakinan dan keimanan seseorang terhadap doktrin agama yang ada. Seseorang yang memiliki dimensi keyakinan tinggi akan meyakini kekuasaan Allah dan sifat-sifat Allah, sehingga dia meyakini bahwa tujuan diciptakannya adalah untuk menghamba kepada Allah, dengan ini dia akan meyakini jika setiap perilaku yang baik dan buruk akan mendapatkan konsekuensinya yakni surga dan neraka. Sama halnya dengan orang lain sebagai seorang muslimah yang memiliki dimensi keyakinan tinggi akan mengaktualisasikan dalam kehidupannya. Seorang muslimah akan menyadari tanggung jawab, perintah dan larangan yang diperuntukkannya. Sehingga seorang muslimah senantiasa untuk menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan seharinya. Sama halnya dengan anggota majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo yang percaya akan kuasa Allah sehingga tidak merasa menyesal telah masuk dalam agamanya. Selain itu jamaah percaya bahwa al-qur'an merupakan

---

<sup>2</sup> Nisa Mahmudah, "Pengaruh Religiusitas Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Produk Elzatta Kudus, Studi Kasus Pada Konsumen Elzatta Kudus" (Undergraduate thesis, IAIN Kudus, 2019), 10–11.

sebuah kebenaran dan jamaah berusaha untuk beristiqomah dalam melakukan kebaikan dan menghindari larangannya karena percaya adanya surga dan neraka.

Dimensi keyakinan pada religiusitas ini sama halnya dengan ciri *tawadhu'* kepada Allah. *Tawadhu'* kepada Allah, merupakan sikap yang merasa rendah dalam ketaatan atau ibadah, tidak ingin dipuji dan tidak bersikap takabur. Dalam penerapan *tawadhu'* kepada Allah yang terlihat pada jamaah majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra yakni pada pola berpakaianya. Ditengah maraknya fenomena *jilbab syar'i* yang terjadi seperti model jilbab yang gemerlap dan mewah atau *jilbab syar'i* yang panjang hingga menjuntai ke lantai para jamaah masih memilih untuk menggunakan *jilbab syar'i* yang sederhana. Alasannya sederhana karena mereka menggunakan *jilbab syar'i* sebagai penutup aurat dan mereka merasa nyaman saat menggunakannya tanpa peduli model dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan guna tidak merubah tujuan aslinya dalam berjilbab atau menutup aurat. Selain itu para jamaah yang menggunakan *jilbab syar'i* tidak memaksakan kehendaknya agar jamaah lain menggunakan *jilbab syar'i* seperti halnya. Para jamaah saling menghargai keputusan satu sama lain dikarenakan semua membutuhkan proses.

Dimensi praktik ibadah adalah keadaan dimana sejauh mana seorang individu menjalankan kewajiban dan kegiatan agama yang dianjurkan. Seseorang yang memiliki dimensi praktik ibadah tinggi akan menjadi seseorang yang patuh dalam beribadah. Sejalan dengan dimensi praktik



ibadah dalam religiusitas pada majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra yakni dengan mengajak para jamaah majelis untuk beristiqomah dari mulai mengajarkan dan membiasakan para jamaah membaca al-qur'an maupun khataman bersama yang dilakukan secara rutin pada setiap kajian dan bulan ramadhan. Melakukan bakti sosial dengan tujuan saling berbagi dan membantu antar sesama umat muslim. Mengingatkan para jamaah untuk puasa sunnah, melakukan khataman, dan berdoa dalam setiap kesempatan melalui media sosial mereka seperti tips target khataman, niat puasa, amalan yang dilakukan pada nisfu syaban, dan masih banyak lagi. Jamaah yang memiliki dimensi praktik ibadah tinggi akan terlihat dari istiqomah mereka yang terjadi secara bertahan sedangkan jamaah yang memiliki dimensi praktik ibadah rendah akan terlihat tidak istiqomah atau jarang melaksanakan bahkan meninggalkannya.

Dimensi praktik ibadah pada religiusitas ini sama halnya dengan ciri *tawadhu'* kepada agama. *Tawadhu'* kepada agama merupakan sikap dalam mengamalkan apa yang menjadi dasar agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadist, seperti tidak melanggar atau menaati semua perintah Allah. Dalam penerapan *tawadhu'* kepada agama yang terlihat pada majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo yakni pada proses jamaah yang berusaha istiqomah. Seperti halnya pada dimensi praktik ibadah para jamaah majelis ta'lim berupaya untuk istiqomah dalam membaca Al-Qur'an bersama selain itu juga belajar mengenai tafsiran dari ayat yang dibaca. Memang hanya dua hingga tiga ayat saja tapi dilakukan sebelum kajian rutin dilakukan, selain

untuk membiasakan jamaah membaca al-qur'an juga sebagai bentuk *bertholabul ilmi*. Kemudian berjilbab, jika dilihat dari awal mula terbentuknya majelis ta'lim masih banyak jamaah yang menggunakan jilbab klasik atau belum menutupi dada secara menyeluruh. Hingga akhirnya mengalami transformasi dan banyak jamaah yang memutuskan untuk menggunakan *jilbab syar'i* sebagai mode jilbabnya. Walaupun ada beberapa jamaah yang belum menggunakan *jilbab syar'i* secara tetap tetapi para jamaah berharap suatu saat nanti dapat menjadikan *jilbab syar'i* sebagai jilbab kesehariannya.

Dimensi penghayatan adalah dimensi yang berkaitan dengan perasaan seorang hamba dengan Tuhannya atau keadaan dimana individu merasa tenang dalam melakukan ibadah sehingga merasakan kehadiran Allah dalam disekitarnya atau dalam dirinya. Seseorang yang memiliki dimensi penghayatan tinggi akan merasakan kedamaian, kenyamanan, ketenangan dan perasaan dekat dengan Allah pada saat melaksanakan maupun menerapkan kegiatan agama yang dianjurkan. Sama halnya penghayatan yang dirasakan oleh para jamaah, pada angket dan wawancara yang dilakukan memberikan kesimpulan bahwasannya jamaah merasakan ketenangan, ketentraman, kenyamanan, dan perasaan dekat dengan Allah saat mereka melaksanakan anjuran agama baik itu dalam keadaan suka maupun duka. Dalam angket yang disebar memberikan hasil bahwa jamaah merasa dekat dengan Allah saat melakukan shalat terutama pada saat shalat di sepertiga malam, pada saat berdoa jamaah merasakan kehadiran Allah di

hadapan mereka, saat menghadapi masalah jamaah merasakan kehadiran Allah dan membutuhkan bantuan Allah untuk melepaskan semua yang terjadi atau berpasrah kepadanya. Bukan hanya itu pada saat banyak sekali masalah maupun pemikiran yang berputar selalu terselip Allah dalam diri jamaah dengan berdzikir maupun berdoa.

Dimensi pengetahuan agama merujuk kepada seberapa jauh seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama terutama pada ajaran pokok agamanya. Seseorang yang memiliki dimensi pengetahuan agama yang tinggi akan memahami bahwa sebagai seorang muslim diharuskan memiliki ilmu dan memperluasnya agar manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Jamaah yang memiliki pengetahuan tinggi akan menggunakan keterlibatannya untuk berpartisipasi dalam aktivitas majelis ta'lim. Sedangkan jamaah yang tidak memiliki pengetahuan yang tinggi akan merasa tidak tertarik dan tidak percaya diri untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan majelis. Dalam dimensi pengetahuan majelis ta'lim berusaha semaksimal mungkin untuk mengajak para jamaah untuk bertholabul ilmi dari mulai kajian rutin yang terlaksana dengan tema yang bervariasi hingga membuat bacaan ringan seputar ajaran Islam pada platform sosial media mereka terkhusus pada laman *facebook*.

Dimensi pengetahuan agama pada religiusitas memiliki kesamaan dengan ciri *tawadhu'* terhadap Rasulullah. Apabila dimensi pengetahuan agama merujuk kepada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman ajaran agama terutama pada ajaran pokoknya. Maka *tawadhu'* terhadap Rasulullah

menjadikan beliau sebagai suri tauladan dimana umat muslim belajar dari perilaku maupun tindakan beliau untuk diterapkan dalam kesehariannya. Dalam penerapan *tawadhu'* kepada Rasulullah yang terlihat pada majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo yakni banyak materi dari kajian rutin yang merujuk pada perilaku Rasulullah. Sehingga dengan adanya pemaparan materi tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap jamaah dan berharap untuk diterapkan dalam keseharian para jamaah.

Adapun jamaah majelis ta'lim sudah melakukan anjuran *tawadhu'* seperti perintah *bertawadhu'* ketika berdoa, *bertawadhu'* kepada orang tua, *bertawadhu'* kepada orang lain, *bertawadhu'* dalam memohon, *bertawadhu'* dalam berdzikir dan *bertawadhu'* dalam berpakaian.<sup>3</sup> Dalam penerapan anjuran *tawadhu'* yang terlihat pada para jamaah majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra yakni saling menyapa dan menanyakan kabar antar sesama jamaah hal tersebut termasuk kedalam *bertawadhu'* kepada orang lain. Adapun juga dalam wawancara dan jawaban angket yang dilakukan para jamaah, bahwasannya doa merupakan jawaban dari setiap cobaan atau musibah yang terjadi. Para jamaah melakukannya dengan merendahkan diri dihadapan Allah dan suara lembut. Para jamaah merasa dengan hal tersebut dapat membuatnya merasa lebih tenang dan berserah kepada Allah. Selain itu para jamaah telah melaksanakan anjuran *tawadhu'* dalam berpakaian hal

---

<sup>3</sup> Rahmat Surya Alam Aljihadi et al., "Pola Pembinaan Sikap Tawadhu' Peserta Didik Di MA Matholiul Anwar Simo Lamongan," *Akademika* 16, no. 2 (2022): 118–119.

tersebut dapat dilihat dari caranya dalam berpakaian pada saat menghadiri kajian rutin maupun kegiatan lainnya. Pakaian yang digunakan terlihat sederhana namun terkesan indah walaupun tanpa pernak pernik maupun hiasan tapi terlihat cantik. Hal ini menunjukkan bahwasannya para jamaah tidak mementingkan kemewahan atau mempertontonkannya melainkan memperlihatkan kesederhanaan dan kenyamanan pada saat memakai pakaian itu.

Dimensi pengamalan adalah bagaimana seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam berperilaku, praktik, dan pengamalannya dalam kesehariannya. Seseorang yang memiliki dimensi pengamalan tinggi cenderung menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Seperti saling membantu, bersedekah, bersikap ramah kepada orang lain, menjaga lingkungan, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan jamaah majelis ta'lim yang berperilaku sesuai yang diperbolehkan dan menghindari perilaku yang tidak diperbolehkan. Jamaah yang memiliki dimensi pengamalan tinggi akan memiliki hubungan sosial yang sehat atau baik dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis pada majelis ta'lim. Sedangkan jamaah yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan lingkungan sekitarnya akan memunculkan rasa iri hati antar sesama, dendam terhadap sesama, dan sebagainya.

Dimensi pengamalan pada religiusitas ini sama halnya dengan ciri *tawadhu'* kepada sesama. *Tawadhu'* kepada sesama merupakan sikap saling menghormati, menghargai, tidak berburuk sangka, dan menolong antar

sesama. Dalam penerapan *tawadhu'* kepada sesama yang terlihat pada jamaah majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra salah satunya yakni pada saat ada jamaah yang tertimpa musibah atau ada bencana di sekitarnya dengan bergotong royong para jamaah saling membantu dengan menyisihkan sebagian hartanya untuk orang yang lebih membutuhkan. Para jamaah majelis ta'lim juga menghargai dan menghormati keputusan jamaah lain contohnya pada model berjilbab para jamaah menghargai segala bentuk jilbab yang digunakan satu sama lain tanpa mengkritik maupun mencela antar sesama.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa orang yang memiliki religiusitas tinggi jelas memiliki pemahaman agama yang luas. Sehingga melalui pengetahuan dan pemahaman agamanya seseorang dapat mengambil keputusan ataupun jalan sesuai dengan anjuran agamanya. Dalam perkara jilbab sekalipun seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan tau mengenai batasan aurat maupun ketentuan dalam menggunakan jilbab. Kriteria jilbab yang baik bagi seorang muslimah yakni menutupi seluruh anggota tubuh kecuali telapak dan wajah, tidak menjadikan pakaian atau jilbab sebagai sebuah perhiasan, tidak transparan, lapang atau tidak sempit, tidak boleh diberi wewangian, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian orang kafir dan pakaian yang tidak mencolok.

Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan mengetahui bahwa aurat seorang muslimah adalah seluruh anggota tubuh kecuali telapak dan wajah. Selain itu pakaian yang digunakan seorang muslimah hendaklah

tidak mewah tapi bukan berarti compang camping hanya sederhana sehingga tujuannya akan tetap sama yakni untuk menutup aurat bukan untuk memperlihatkan keindahan dari apa yang dipakainya. Hal ini merupakan salah satu pengamalan sikap religiusitas dalam segi *tawadhu'* pada pola berpakaian. Dengan seorang muslim menggunakan pakaian yang sederhana dan tidak merubah tujuan sebenarnya akan mengantarkan kepada pola hidup *zuhud*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data maka penulis menyimpulkan tentang sikap religiusitas pada pengguna *jilbab syar'i* pada majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo sebagai berikut:

1. Dalam perkembangan mode *jilbab syar'i* yang ada di majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo mengalami beberapa fase transformasi. Yang pertama pada awal mula terbentuknya majelis ta'lim ini masih sedikit jamaah yang menggunakan *jilbab syar'i* dan faktor pemicu utama yakni kurangnya percaya diri karena mode *jilbab syar'i* pada saat itu belum populer tetapi walaupun demikian para pengurus tidak menghakimi para jamaah, karena dari awal memang tidak ada ketentuan dalam berjilbab pada majelis ta'lim ini. Fase kedua pada saat jamaah sudah semakin bertambah pada saat itu sudah mulai ada beberapa jamaah yang mengikuti jejak para pengurus dengan menggunakan *jilbab syar'i*. hingga puncaknya pada saat mode *jilbab syar'i* mulai populer di Indonesia pada saat itu banyak para jamaah yang ikut menggunakan *jilbab syar'i*.
2. Sikap religiusitas pada pengguna *jilbab syar'i* di majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo mengalami kenaikan. Hal ini dilihat dari perkembangan penggunaan *jilbab syar'i* pada para

jamaah. Selain itu cerminan religiusitas tersebut terlihat pada keistiqomahan para jamaah dalam menghadiri dan menerapkan kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo. Kegiatan majelis tersebut digunakan untuk meningkatkan religiusitas mereka. Yang kemudian hal tersebut akan tercermin dalam sikap keseharian mereka. Salah satunya dalam pola berpakaian khusus dalam penggunaan *jilbab syar'i*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini, terdapat beberapa saran yang ingin diberikan penulis, yakni:

1. Majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo perlu melakukan pembaharuan terhadap program kerja atau aktivitas terhadap jamaah. Lebih baik apabila majelis ta'lim memiliki agenda lain selain kajian rutin seperti melakukan bakti sosial di beberapa panti yang diikuti jamaah tidak hanya pengurus atau bisa juga mengadakan kelas belajar baca tulis al-qur'an kepada jamaah.
2. Majelis ta'lim bunda muslimah az-zahra Sidoarjo juga sesekali perlu meminta pendapat kepada para jamaah mengenai tema kajian atau narasumber yang diharapkan oleh para jamaah. Hal ini bisa membuat para jamaah lebih antusias dalam menghadiri kajian. Kemudian pada saat kajian rutin sebisa mungkin meminimalisir acara yang tidak terlalu diperlukan seperti kuis atau game lebih baik dimaksimalkan pada pembahasan materi dan tanya jawab. Sehingga

banyak jamaah yang dapat mengemukakan pertanyaannya dan bisa dijawab oleh narasumber.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Aljihadi, Rahmat Surya Alam, Siti Suwaibatul Aslamiyah, Ahmad Hanif Fahrudin, and Moch Faizin Muflich. "Pola Pembinaan Sikap Tawadhu' Peserta Didik Di MA Matholiul Anwar Simo Lamongan." *Akademika* 16, no. 2 (2022).
- Amaliati, Siti. "Trend Berhijab Syar'I Muslimah Dalam Perspektif Kiai." *Tadrisuna* 1, no. 1 (2018).
- Amna, Bunayya Nur. "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologi Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang." Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Arafah, Siti. "Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Trend Busana." *MIMIKRI* 5, no. 1 (2019).
- Ashari, Bella Harum, Berto Mulia Wibawa, and Satria Fadil Persada. "Analisis Deskriptif Dan Tabulasi Silang Pada Konsumen Online Shop Di Instagram (Studi Kasus 6 Universitas Di Kota Surabaya)." *JURNAL SAINS DAN SENI ITS* 6, no. 1 (2017).
- Astuti, Rini. "Strategi Komunitas Komunitas Peduli Jilbab Dalam Mensosialisasikan Pemakaian Jilbab Syar'i Di Kalangan Muslimah." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Daud, Fathonah K. "Tren Jilbab Syar'i Dan Polemik Cadar Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia." *STAI Al-Hikmah Tuban* (2018).
- Fauziah, Hana Hanifah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung." *Psymphatic* 2, no. 2 (Desember 2015).
- Hasan, Muhammad. "Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh Di Bandar Lampung)." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *Jurnal at-Taqaddum* (2016).
- Hasanah, Mahmudatun. "Pemahaman Tentang Jilbab Dan Impelementasinya Bagi Remaja Di Desa Cabang Empat Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara." Skripsi, IAIN Metro, 2019.
- Hasyim, Nurul Inayah. "Jilbab Menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah Dan Wahdah Islamiyah Di Kota Makassar." UIN Alauddin Makassar, 2017.

- Hidayah, Noor Athiyyatul. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sosial Terhadap Sikap Tawadhu' Kepada Guru (Studi Kasus Siswa MTS NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun 2018/2019)." IAIN Kudus, 2019.
- Iskandar, Arief B. *Jilbab Syar'i: Meluruskan Beberapa Kesalahan Berbusana Muslimah*. Cetakan ke-2. Jakarta: Khilafah Press, 2012.
- Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.
- Komariyah, Nurul Dwi. "Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam Di Perguruan Tinggi Berbasis Agama Dan Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama." Undergraduate thesis, Universitas 17 Agustus 1945, 2018.
- Latifatunnuri, Nadiya Utlina. "Hijab Syar'i : Antara Trend Dan Ideologi (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Mahmudah, Nisa. "Pengaruh Religiusitas Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Produk Elzatta Kudus, Studi Kasus Pada Konsumen Elzatta Kudus." Undergraduate thesis, IAIN Kudus, 2019.
- Majelis Ta'lim Bunda Muslimah Az-Zahra Sidoarjo. *Buku Panduan Do'a, Dzikir Dan Sholawat Nabi*, n.d.
- Mannam, Audah. "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi." *Jurnal Aqidah-Ta IV*, no. 1 (2018).
- Mayasari, Ros. "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)." *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014).
- Munawaroh, Ulfatul. "Hubungan Antara Tawadhu Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri." Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Murdiyanto, Eko. "Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)." *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press* (2020).
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 8, no. 2 (2014).
- Nurfaisah. "Persepsi Di Remaja Tentang Penggunaan Jilbab Syar'i Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Remaja Di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep." UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017).
- Purwadi, and Arief Widyantoro. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepercayaan Diri." *Jurnal Al-Qalb* 8, no. 1 (March 2016).

- Putri, QQ Presika Jati. "Pengaruh Pemakaian Hijab Syar'i Terhadap Interaksi Dengan Lawan Jenis (Studi Kasus Di Lembaga Dakwah Kampus Syahid)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Putri, Rina Melani, Emi Agustina, and Amril Canrhas. "Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Novel Tasbih Cinta Di Langit Moskow Karya Indah El-Hafidz." *Jurnal Ilmiah Korpus 2*, no. 2 (Agustus 2018).
- Qonita, Niswah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Tawadhu' Siswa Kepada Sesama Di MA Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri." IAIN Kediri, 2020.
- Rahayu, Lina Meilinawati. "Jilbab: Budaya Pop Dan Identitas Muslim Di Indonesia." *Ibda' Jurnal kebudayaan Islam 14*, no. 1 (2016).
- Rahmat, Arif, Asyari, and Hesi Eka Puteri. "Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa." *EKONOMI SYARIAH: Journal of Economic Studies 4*, no. 1 (June 2020).
- Rohman, Taufiqur. "Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam 4*, no. 1 (June 2020).
- Rohmawati, Hanung Sito. "Busana Muslimah Dan Dinamikanya Di Indonesia." *Jurnal Aqlam 5*, no. 1 (2020).
- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya 11*, no. 2 (2015).
- Rozak, Purnama. "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian." *Jurnal Madaniyah* (2017).
- Sari, Meitia Rosalina Yunita. "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Suryadi, Bambang. *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Yati, Abizal Muhammad. "Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawab Tantangan Dakwah." *jurnal Al-Bayan 24*, no. 2 (2018).
- Zain, Ach. Hefni. "Pola Hidup Sufi Di Tengah Kehidupan Global." *Al-Adalah 9*, no. 2 (2006).
- Zubaedi. "Pedoman Penulisan Skripsi." *Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu* (2015).

**Wawancara**

Bunda Mimin. "Wawancara Pribadi," March 15, 2023.

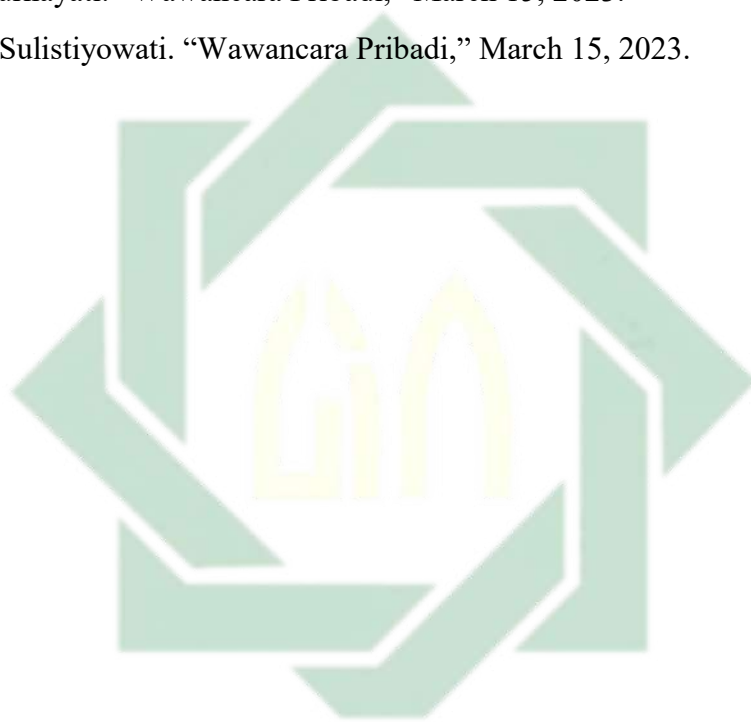
Faridah Ariyanti. "Wawancara Pribadi," January 18, 2023.

Nurul Hidayah. "Wawancara Pribadi," March 15, 2023.

Sri Wahyuningsih. "Wawancara Pribadi," March 15, 2023.

Titik Nurhayati. "Wawancara Pribadi," March 15, 2023.

Wiwin Sulistiyowati. "Wawancara Pribadi," March 15, 2023.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A